

## BAB II

### AJARAN MORAL DALAM ISLAM DAN BUDAYA JAWA

#### A. Prinsip-Prinsip Ajaran Moral Islam

##### 1. Pengertian Moral Islam

*Moral* (Inggris) berasal dari kata latin, *moralis* atau *mos moris*, yang berarti adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, juga *mores* yang berarti adat istiadat, tabiat, kelakuan, akhlak dan cara hidup (Bagus, 1996: 672). Pada buku Kamus Inggris-Indonesia *moral* memiliki arti *akhlak* (Echols dan Shadily, 1988: 385).

Menurut K. Bertens (2002: 4) kata moral cukup dekat pengertiannya dengan kata etika. Etika berasal dari bahasa Yunani Kuno *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, watak, adat, akhlak, perasaan, sikap, dan cara berfikir. Etika dalam bentuknya yang jamak (*ta-etha*) mempunyai arti adat kebiasaan. Menurut K. Bertens moral dan etika memiliki arti berdekatan karena alasan asal-usul katanya *ethos* dan *mos-mores* memiliki pengertian yang sama, yaitu adat kebiasaan.

Sekalipun terdapat kedekatan antara kata moral dan etika menurut Frans Magnus Suseno terdapat perbedaan yang fundamental, bahwa etika adalah cabang filsafat, dengan pendekatan kritis berupaya mengamati realitas moral. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Tetapi

kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari sudut kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral kemudian menjadi tolok ukur benar tidaknya sikap dan tindakan manusia (Suseno, 2002: 18-19).

Mengacu pada pengertian di atas, moral adalah kecenderungan tingkah laku atau perbuatan seseorang yang diukur melalui norma, adat istiadat, dan agama. Ajaran moral dapat berbentuk *wejangan-wejangan*, ketetapan yang diyakini masyarakat, norma-norma, patokan-patokan dan khotbah-khotbah tentang bagaimana manusia dapat bertindak menjadi manusia yang baik.

Moral dalam pengertian praktis, adalah menyangkut kebaikan orang atau kebaikan manusia (Hadiwaryono, 1990: 13). Hal itu berarti bahwa orang yang tidak baik adalah tidak bermoral (*amoral*) atau setidaknya kurang bermoral, karena tidak mempunyai hubungan dengan kebaikan. Bahkan bisa juga disebut *immoral*, buruk moral atau moral buruk yang ditunjukkan pada seseorang. Menurut Kattsoff, bermoral berarti berbuat *susila* atau berbuat *bajik* artinya bersifat baik sesuai dengan norma yang ada, sedang tidak susila atau asusila berarti bertentangan dengan norma-norma yang ada (Kattsoff, 1996: 349-351).

Dikalangan umat Islam, moral berarti akhlak. Menurut bahasa, kata *akhlak* bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* (خلق) yang berarti budi pekerti (Djatnika, 1996: 26). Pengertian tersebut mengandung arti bahwa akhlak berhubungan dengan budi, rasio (akal) sesuatu kekuatan yang berfungsi

untuk mendorong manusia berbuat sadar. Akhlak juga berhubungan dengan pekerti yaitu apa yang terlihat dalam manusia, yang didorong oleh perasaan bathin (hati).

Menurut al-Ghozali istilah *akhlak-khuluq* atau perangai adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari sifat tersebut timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pikiran manusia (al-Ghozali, tth: 52). Sebagaimana pendapat al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* sebagai berikut:

فاخلق عبارة عن هيئه في النفس راحة عن تصدر الافعال....

Artinya: *Khuluq, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pada pikiran.*

Menurut Barmawie Umary (1991: 1) akhlak adalah bentuk jamak dari *khilqun* atau *khulqun* yang mengandung segi-segi persesuaian dengan *khalqun* serta erat hubungannya dengan *khaliq* dan *makhluk*. Berdasarkan pengertian tersebut memungkinkan timbulnya hubungan baik antara makhluk dengan khaliq dan makhluk dengan makhluk.

Pada buku *Ensiklopedi Hukum Islam*, dijelaskan bahwa akhlak (jamak dari al-Khuluq) mempunyai arti kebiasaan, perangai, tabiat dan agama. Akhlak adalah tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan (Dahlan, *et.al*, 1996: 73).

Pada dataran *aplikatif* Ahmad bin Musthofa yang dikutip oleh Abdul Halim Mahmud (2004: 33) akhlak adalah ilmu yang darinya

diketahui jenis-jenis keutamaan, yang secara *aplikatif* akan mewujudkan keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu: kekuatan berfikir, kekuatan marah, dan kekuatan *syahwat*. Keseimbangan tersebut akan melahirkan hikmah, keberanian, *iffah* (kesempurnaan), dan sosok yang terpuji (*akhlak al-karimah*).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik pengertian bahwa moral atau akhlak berhubungan dengan perilaku atau perangai manusia yang mendasarkan pada kesadaran jiwa, bahwa seseorang telah terikat oleh keharusan memutuskan untuk mencapai nilai yang baik (norma/ agama) yang diyakininya dan berlaku di masyarakatnya.

Akhlak adalah tabiat atau karakter seseorang, yaitu keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa yang telah terlatih tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa berfikir atau di angan-angan lagi.

Moral Islam (*akhlak*) berarti menggunakan Islam sebagai landasan perilaku yang baik dan bermoral, yaitu melaksanakan *syari'at* Allah yang telah termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Mengenai permasalahan ini (*akhlak*) telah dijelaskan dalam firman Allah yang merupakan konsideran pengangkatan Muhammad SAW sebagai Rasul Allah dalam Surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Depag RI, 2007: 826).

Penulis kiranya setuju dengan pendapat Muhammad Quraish Shihab yang mengatakan bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi untuk bertingkah laku yang baik dan buruk. Walaupun pada dasarnya terdapat kecenderungan bahwa manusia lebih cenderung pada kebajikan daripada kejahatannya (Shihab, 1998: 64).

## 2. Ukuran Moral Islam

Ukuran moral berhubungan dengan nilai baik dan buruk. Secara *etis*, makna *baik* mengarah pada persetujuan, anjuran, keunggulan, kekaguman, dan keselarasan. Aspek-aspek tersebut bermaksud menyampaikan sesuatu yang lebih jauh yaitu membawa pada nilai-nilai ramah, menguntungkan, disukai, jujur, dan terpuji. Makna *buruk* atau jahat, sebagai sesuatu yang secara moral jelek atau tidak dapat diterima. Tetapi unsur utama dari kejahatan pada hakekatnya terletak pada prosesnya, yaitu menunda atau menolak tercapainya tujuan ideal, kebahagiaan, dan kesejahteraan, baik individu maupun sosial (Angeles, 1981: 111).

Menurut Musa Asy'ari bila dilihat dari nilai-nilai *etis (aksiologis)*, hakekat baik dan buruk itu bersifat *universal* dan *absolut*, sebagaimana dicontohkan tindakan membunuh bayi adalah buruk (*jahat*) dan tindakan menghormati ibu adalah baik, yang berlaku bagi siapapun orangnya, kebangsaannya, agamanya, dimanapun dan kapanpun, semuanya sepakat

terhadap nilai-nilai baik dan buruk sebagai sesuatu yang bersifat *universal* dan *absolut* (Asy'ari, 2002: 91).

Ke-*universalan* dan *absolut*-nya nilai-nilai etis tersebut pada dataran *aplikatif* perlu ditinjau juga konteksnya. Hal itu sebagai upaya meninjau secara kritis tindakan moral seseorang untuk tidak mudah memberikan penilaian *moral* dan *amoral* terhadap tindakan tersebut. Begitu juga berbagai fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan kongkret seseorang melakukan tindakan moral memiliki berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan berbagai motif.

Pada konsep filsafat Islam, terdapat term tersendiri tentang baik-buruk, yang baik disebut *al-ma'ruf* artinya semua orang secara kodrati tahu dan menerimanya dengan kebaikan, sedangkan yang buruk (*jahat*) itu disebut *al-munkar* yang secara kodrati semua orang menolak dan mengingkarinya.<sup>1</sup> Nilai baik (*al-ma'ruf*) dan nilai buruk (*jahat*) *al-munkar* adalah bersifat *universal* dan *absolut*, semua kaum muslimin diperintahkan untuk melakukan yang baik dan menjauhi serta melarang tindakan yang buruk. Mengenai permasalahan *al-ma'ruf* dan *al-munkar* ini al-Qur'an surat 3: 104 mengatakan:

---

<sup>1</sup> *Al-Ma'ruf* yang berasal dari *'arafa* yang berarti mengetahui dan mengenal. Al-Qur'an dalam Surat 77: 1 menggunakan bentukan *'urfan* yang berarti kebaikan, dan *ma'ruf* juga memiliki arti yang diketahui, yang diakui, yang mulia, baik, tepat dan sesuai. Lawan dari *al-ma'ruf* adalah *al'munkar* yang berasal dari *nakira* artinya mengingkari, mengabaikan atau menyangkal. Al Qur'an Surat 18: 87 dan 22: 24 menerangkan bahwa kata *al-munkar* berarti sesuatu yang sangat pedih yang diderita oleh orang-orang kafir. Mengingat hal itu *al-munkar* berarti sesuatu yang ditolak, yang tidak bersadar, dan tidak sah (Penrice, 1978: 51 dan 96).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung* (Depag RI, 2007: 79).

Walaupun nilai baik (*al-ma'ruf*) dan buruk-jahat (*al-munkar*) memiliki sifat *universal* dan *absolut*, akan tetapi dalam aplikasinya, terdapat kelonggaran (hukum) yang berlaku hanya dalam keadaan darurat, diperbolehkan melanggar suatu larangan (*adlaruratu tubihul mahdlurat*), bahkan jika satu-satunya jalan untuk dapat mempertahankan kehidupan adalah hanya memakan barang (sesuatu) yang dilarang syari'at, umpamanya memakan bangkai atau *babi*, maka diperbolehkan memakannya, bahkan memakannya saat itu dapat berubah menjadi wajib hukumnya. Al Qur'an dalam surat al-Baqarah: 173 mengatakan:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَخِمْ الْخَنزِيرِ وَمَا أَهْلًا بِهِ لَعَيَّرَ اللَّهُ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ  
بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya Allah mengharamkan bagi kamu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, maka barang siapa, terpaksa dan dia tidak menginginkannya, dan tidak pula melebihi batas, maka tidaklah ia berdosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Depag RI, 2007: 32)

Ukuran tindakan moral (baik-buruk) seseorang bila dicermati sebenarnya tidaklah lepas dari *kesadaran etis* atau *kesadaran moral*-nya.

Untuk memahami sejauh mana seseorang telah menunjukkan kesadarannya untuk berbuat ma'ruf dan menolak berbuat *munkar* bergantung dari bagaimana seseorang menghidupkan *kata hati* (Amin, 1977: 80-82). Menggunakan sumber *kata hati* (hati nurani), berarti seseorang telah berusaha secara realistis menilai tindakannya baik atau buruk. Kata hati dalam fungsi tersebut adalah sebagai *hakim* yang adil dalam melakukan berbagai tindakan.

Menurut Hadiwardoyo (1990: 14) ukuran moral tindakan yang disebut *baik* dapat diketahui dengan memahami dua permasalahan; *pertama* yang berlaku sebagai ukuran *subyektif* dengan menggunakan *kata hati* atau *hati nurani*. Kedua, yang berlaku sebagai ukuran *obyektif* dengan menggunakan ukuran masyarakat (umum) yaitu norma.<sup>2</sup> Pada pemahaman ini sesuatu tindakan baik harus dengan dua pertimbangan, yaitu pertimbangan *subyektif*, dimana timbul sebuah pertimbangan bahwa tindakan yang dilakukan sesuai dengan hati nuraninya. Pertimbangan *obyektif*, yaitu berupaya menyatukan persepsi antara pertimbangan hati nurani dengan pertimbangan *norma* yang ada dan berlaku bagi masyarakat (umum).

Pernyataan di atas telah memberikan gambaran bahwa bila seseorang melakukan tindakan moral, maka dapat diketahui dengan dua segi yang berbeda, yaitu segi *batiniyah* dan segi *lahiriyah*. Orang yang

---

<sup>2</sup> *Norma* adalah aturan, standar, ukuran. Norma adalah sesuatu yang sudah pasti dapat dipakai sebagai alat untuk membandingkan sesuatu yang lain yang masih diragukan hakikatnya, besar kecilnya, ukurannya, dan kualitasnya. Bagi moral, norma adalah aturan, standar, ukuran kebaikan dan keburukan suatu perbuatan (Poespoprodjo, 1999: 133-134).



baik adalah orang yang memiliki sikap *batin* (hati nurani) yang baik dan perbuatan-perbuatan lahiriyah yang baik pula. Sikap *batin* (nurani) seseorang dapat diketahui oleh pengamatan obyektif dari perilaku atau terwujud dalam perbuatan lahiriyah yang baik pula.

*Moral* atau *akhlak* rupanya hanya dapat diukur secara tepat apabila kedua seginya diperhatikan. Penilaian tersebut hendaknya memandang sikap *batin* atau *hati nuraninya* maupun perbuatannya secara lahiriyah. Orang baik berarti memiliki sikap batin yang baik, berarti juga dapat secara integral menunjukkan perilakunya yang baik di masyarakat. Hal itu berarti setiap tindakan manusia baik, memerlukan kesadaran moral atas norma (aturan-aturan) baik dari produk masyarakat, adat maupun agama yang dianutnya. Tindakan-tindakan lahiriyah tersebut telah terlebih dahulu melalui pertimbangan batin untuk mencapai tujuan *etik* yang disebut tujuan *baik*.

Menurut moral Islam atau akhlak Islamiyah, antara baik (*al-ma'ruf*) dan buruk (*al-munkar*), berhubungan dengan tujuan dan kegunaannya. Setiap sesuatu (niat) seseorang dalam perilakunya memiliki tujuan yang hendak dicapai, tujuan tersebut pada akhirnya untuk mencapai tujuan baik, yaitu baik menurut ketentuan Allah SWT atau yang dibolehkan oleh syari'at agama (Djatnika, 1996: 34). Hal itu memberikan suatu tujuan etis bahwa Islam menjadi rahmat bagi alam dan membawa kemaslahatan bagi umatnya.

Pemahaman tersebut sesuai dengan pengertian *baik* secara etis sebagai sesuatu berharga untuk sesuatu tujuan dan *buruk* apabila tidak berguna, apabila merugikan atau menyebabkan tidak terjadinya tujuan. Allah telah menciptakan segala sesuatu, walaupun dalam kondisi yang berbeda-beda, tetapi semuanya akan bermuara kepada satu tujuan akhir kebaikan, kebahagiaan, dan kesejahteraan, yaitu kebaikan tertinggi (*Summum Bonum*) atau *al-kahr al-kully* yang disebut kebahagiaan universal atau *universal happiness*. Sebagaimana juga ditegaskan oleh firman Allah Swt (Al Baqarah: 148).

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: *Dan setiap sesuatu (niat) mempunyai tujuan yang dicapainya, maka berlomba-lombalah kalian (membuat) kebaikan.* (Depag RI, 2007: 28).

Untuk mencapai tujuan baik, menurut akhlak Islamiyah harus dengan jalan yang baik dan benar juga. Hal itu karena dalam akhlak Islamiyah terdapat garis yang jelas antara yang boleh dan tidak boleh, garis yang *halal* dan *haram* masih ada *syubhat*, maka seorang muslim harus berhati-hati jangan sampai masuk dan jatuh di daerah (wilayah) yang *syubhat*, sebab dikhawatirkan akan jatuh di daerah yang *haram*.

Pada hakekatnya dalam akhlak Islamiyah memberikan kebebasan atau kesengajaan seseorang untuk memilih bertingkah laku tertentu berdasarkan kesadaran moralnya. Hal itu karena merupakan faktor fundamental dalam penilaian *etis-moral* dalam Islam, bahwa setiap

tindakan manusia adalah karena faktor kesengajaan, bukan sesuatu yang tidak disengaja atau di luar kesadaran (Dahlan, et.al, 1996: 75). Orang tidur, orang gila, yang tak sadarkan jiwanya tidak termasuk perilaku buruk atau jahat, karena tidak termasuk tindakan lahiriyah dengan kehendak atau bukan kesengajaan.

Al-Qur'an telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih bertingkah laku *baik* atau *buruk* sesuai dengan kehendaknya. Atas dasar kehendak dan pilihannya itulah manusia akan diminta pertanggung jawabannya di *akhirat* atas segala tingkah lakunya. Sebagaimana diterangkan dalam Surat al-Baqarah: 286 yang artinya "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya*". (Depag RI, 2007: 61).

### **3. Landasan dan Tujuan Moral Islam**

Landasan moral Islam atau akhlak Islamiyah adalah merujuk pada dua sumber utama ajaran Islam, yaitu *al-Qur'an* dan *Hadits*. Sumber pertama berdasarkan Hadits Riwayat Ibn Hambal yang berasal dari Aisyah binti Abu Bakar RA, ketika ditanya para sahabat tentang akhlak Rasulullah SAW, Aisyah berkata: *Akhlak Rasulullah SAW adalah Al Qur'an*. Sumber kedua, adalah keteladanan yang dicontohkan Rasulullah SAW kepada umatnya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Depag RI, 2007: 595).

Landasan moral Islam adalah *al-Qur'an* dan *Hadits*. *Al-Qur'an* adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Muhammad (Nabi terakhir) yang memang sebelumnya telah turun kitab-kitab *Zabur*, *Taurat*, dan *Injil*. Sebagai kitab dari langit yang terakhir, *al-Qur'an* memiliki salah satu keistimewaan atas kitab-kitab sebelumnya, yaitu dalam *al-Qur'an* memuat ringkasan dari ajaran-ajaran ketuhanan yang pernah dimuat oleh kitab-kitab sebelumnya (Sabiq, 2005: 265). Sementara *al-Hadits* atau *Sunnah* memiliki posisi yang cukup sentral, bukan hanya berperan sebagai sumber kedua setelah *al-Qur'an*, tetapi juga menempati posisi khusus dalam fungsinya terhadap *al-Kitab* (*al-Qur'an*). *Hadits* pada suatu saat tertentu berfungsi sebagai penjelas terhadap nash-nash *al-Qur'an*. (Zayd, 1997: 29).

Kajian *akhlak Islamiyah* yang paling menarik adalah figur Muhammad SAW sebagai pembawa *Risalah* Islam sekaligus sebagai panutan umat Islam. Pada beberapa ayat dalam *al-Qur'an* kefiguran Muhammad menempati posisi penting sebagai tauladan bagi umat sebagai *insan kamil*, akhlak mulia dengan sifat-sifatnya yang dapat dipercaya, kejujurannya, dan sifat-sifat terpuji lainnya, sehingga Muhammad

dijadikan sebagai sumber moral Islam, baik dalam perkataan, perbuatan, moralitasnya, kepribadiannya dan segala perilaku beliau.

Mengingat figur Muhammad SAW (570-632 M) yang sentral pada awal perkembangan Islam, maka pada saat itulah sumber ajaran menyangkut peribadatan, aqidah, dan akhlak langsung dapat ditanyakan pada beliau. Berlakunya Hadits (al-Sunnah) sebagai landasan moral tentunya tidak dapat dipisahkan dari kefiguran dan kemuliaan moral Muhammad (al-Jawabi, t.th.: 59).

Mengenai permasalahan akhlak, dalam *al-Qur'an* dan *Hadits* telah dijelaskan tentang dasar-dasar moral, ukuran moral, term-term kebaikan dan keburukan, perilaku yang *bermoral* (baik), dan segala konsekuensinya. Dijelaskan dalam al-Qur'an tentang sifat-sifat manusia yang *unik* dan *dikotomik* (sama sekali bertentangan), yang kongkrit, dan menurut *semantik* terlampaui sarat dengan istilah *baik* dan *buruk*, *benar* dan *salah*, yang dapat dikelompokkan pada sifat-sifat *moral positif* dan sifat-sifat *moral negatif* (Izutsu, 2003: 127).

Al-Qur'an telah menegaskan ukuran terakhir dari dikotomi dasar-dasar moral adalah *tauhid*, suatu kepercayaan pada satu-satunya Tuhan, pencipta semua makhluk. Secara historis, kata-kata dalam al-Qur'an ini adalah sebuah dobrakan *revolutioner* yang sangat radikal ditengah masyarakat *politeisme*, dengan pernyataan tauhid tersebut, maka secara fundamental Islam telah membebaskan nilai-nilai yang mengekang kemanusiaan pada kemerdekaan kepercayaan *monoteistik*. Ukuran moral

bagi manusia bukanlah pada kepercayaan *politeistik* dengan mencampur aduk *keberhasilan* dan *sukuistik*, bukan menyembah Tuhan yang dicipta manusia (patung-patung), dan tidak ada derajat yang paling tinggi diantara manusia, semua telah dibebaskan dalam Keesaan Allah. Bahkan Islam telah secara *revolutioner* memproklamirkan bahwa derajat tertinggi manusia bukanlah bersifat duniawiyah tetapi *muttaqin* dan manusia *berakhlak al-karimah*.

Mengenai sumber kedua, *al-Hadits (al-Sunnah)* perlu dijelaskan bahwa salah satu hal fundamental orang yang berakhlak *al-karimah* adalah meng-imani kepada ke-Rasulan Muhammad SAW, sudah tentu membawa konsekuensi untuk menerima segala apa yang disampaikan, perilakunya, tindak tanduknya, dan taat kepadanya (Qardhawi, 1997: 47). Hal itu mengisyaratkan bahwa ajaran-ajaran moral yang ada dalam Hadits wajib untuk ditiru dan diamalkan oleh umat Islam, terutama ketauladanan Muhammad SAW sebagai figur sentral umat Islam.

Pada hakekatnya dasar-dasar pembinaan moral Islam telah diterangkan dalam al-Qur'an dan Hadits, yang terbagi dalam beberapa tema pokok, antara lain ajaran moral tentang bagaimana manusia berhubungan dengan Allah SWT, bagaimana hubungan manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan lingkungan atau alam sekitar. Bahkan secara terfokus dalam al-Qur'an dan Hadits diterangkan tentang bagaimana ajaran moral Islam tentang berbakti kepada orang tua, bagaimana moral suami kepada istri, bagaimana ajaran menghormati

tetangga, dan ajaran-ajaran lain yang kompleks yang bisa diterapkan di masyarakat.

Adapun yang menjadi tujuan moral Islam adalah terciptanya pribadi yang *baik*, mulia, terpuji, dan dapat terhindar dari perbuatan *buruk* dan tercela. Pribadi yang baik berarti dapat berhubungan dengan baik dengan Allah SWT, baik dengan sesama manusia, dan baik dengan lingkungannya. (Umary, 1991: 2).

Seseorang yang telah belajar akhlak menurut Athiyah al-Abrasi diharapkan dapat membentuk manusia yang berakhlak, mempunyai kehendak dan tujuan yang baik, dengan menghiasi diri dengan kemuliaan, karena cinta kepada kebaikan dan kemuliaan akan menjauhi kekejian dan kehinaan (Abrasi, t.th. hlm. 41).

Tujuan moral Islam pada dasarnya mencakup empat hal yang penting, menurut Hasan Ayyub (1994: 41), antara lain: *pertama*, pembinaan akidah yang benar menurut Islam. *Kedua*, pemahaman konsep Islam secara mendalam. *Ketiga*, pembersihan penyakit jiwa dan pengaruhnya. Dan *keempat*, yaitu pengkajian dan pemahaman *etis-moral* menurut Islam.

Menurut Ahmad Amin (1977: 18) tujuan etika (akhlak) bukan hanya mengetahui pandangan secara teoritis tentang etika-akhlak, tetapi bertujuan mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia yang mempelajari dan menyelidiki agar membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, juga memberi faedah kepada

sesama manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut, tujuan moral Islam adalah mendorong umatnya untuk berbuat baik dan berakhlak al-karimah, tetapi perlu dijelaskan bahwa belum tentu dapat menjadikan semua orang menjadi baik dan berakhlak mulia. Hal itu karena menurut Ahmad Amin etika-akhlak hanya berkedudukan sebagai dokter. Seorang dokter dapat menerangkan kepada orang sakit tentang bahaya minuman keras terhadap tubuh manusia, termasuk merusak jaringan otaknya, kemudian orang sakit (*pasien*) tersebut dapat memilih akan menghindari minuman keras atau tidak, sementara dokter tadi tidak dapat mencegah.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa persoalan moral adalah persoalan *praktis* dengan mengedepankan tindakan dan perilaku. Mengingat hal itu tujuan moral Islam untuk membentuk masyarakat ideal yang baik, bahagia, dan sejahtera tanpa adanya upaya masyarakat Islam sendiri untuk mengimplementasikan dan melaksanakan ajaran-ajaran moral yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.

Satu hal penting yang dapat dibuktikan bagaimana keberhasilan dan kegagalan tujuan moral Islam, secara historis dapat diketahui bahwa kedatangan Islam di jazirah Arab telah mengubah pola pikir masyarakat *jahiliyah* menjadi masyarakat muslim yang merdeka dan mendobrak *paganisme* kuno, dengan pandangan moral yang sama sekali *revolutioner* (Izutsu, 2003: 89). Tetapi perlu diingat bahwa tujuan moral Islam belum dapat secara maksimal terealisasi karena masih adanya benturan dan



peperangan antar golongan yang disebabkan pemahaman *ideologis*, maupun kepentingan politik antar sesama muslim.

Mengingat pentingnya sikap aplikatif dan upaya untuk realisasi sistem moral Islam, maka kedudukan akhlak menempati posisi penting bagi kehidupan manusia. Akhlak-moral menempati posisi paling penting karena dengan akhlak yang terealisasi di semua aspek dapat membuat keseimbangan, kesinambungan, dan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya. Terciptanya masyarakat yang damai, baik, bahagia dan sejahtera tidak akan terwujud apabila tidak adanya realisasi moral Islam dengan berbagai ajaran-ajarannya di masyarakat.

#### **4. Berbagai Aspek Moral Islam**

##### **a. Hubungan Manusia dengan Allah**

Ajaran moral dengan basik agama sebagai ajaran moralnya tentunya akan menegaskan bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yaitu hubungan antara *makhluk* dengan *al-Khalik*, hubungan ciptaan dengan Penciptanya. Pada dataran ini, hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia pada hakekatnya tidak mempunyai *otoritas* kekuasaan dan wewenang sedikitpun terhadap Tuhan (Asy'ari, 2002: 118).

Sebagai hamba (*'abdun*) manusia tidak mempunyai otoritas apapun terhadap Allah. Manusia tidak pernah bisa menolak,

menentang Tuhan, bahkan kalau berani akan menghadapi kerugian besar dan kesia-siaan, karena manusia pada hakekatnya akan tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah yang menghidupkan dan mematikannya. Walau sekuat-kuatnya manusia untuk menentang dan melepaskan hukum-hukum Allah (*Sunnatullah*). Mengenai permasalahan ini dapat dicontohkan tentang manusia (*individual*), sejak kelahirannya, memilih jenis kelaminnya, tempat dan waktu kelahirannya. Demikian juga dengan kematiannya, manusia tidak tahu menahu tentang kapan dan dimana kematiannya, karena yang mengetahui tentang kematiannya adalah Allah yang Maha Mengetahui, yang menghendaki untuk mati bagi hambanya dengan jalan hidupnya.

Bentuk-bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan menurut Toshiko Izutsu terdapat 3 bentuk antara lain: *pertama*, relasi *ontologis* yang meliputi penciptaan dan nasib manusia. *Kedua*, relasi komunikatif Tuhan dan manusia yang bersifat *non-linguistik* yang meliputi ayat-ayat Allah, Hidayah Allah dan penggunaan *Salat* sebagai alat komunikasi. *Ketiga*, relasi komunikatif antara Tuhan dan manusia yang dilakukan dengan turunnya wahyu (*kalam Allah*) (Izutsu, 1997: 129-213).

*Pertama*, relasi *ontologis* Tuhan dan manusia, mengandung pengertian tentang asal-usul manusia, yang secara *eksistensial* dan *esensial* merupakan hasil ciptaan Allah atau sebagai *makhluk* dari *al-Khaliq*. Tugas manusia sebagai makhluk adalah mensyukuri bahwa

Tuhan telah menganugerahi *eksistensi* dan wujud sebagai manusia. Hal itu berarti antara Tuhan dan makhluk terdapat hubungan fundamental antara Pencipta dengan yang diciptakan. Kemudian relasi *ontologis* juga menyangkut nasib manusia, yaitu sebagai makhluk yang bernasib rusak, mati, dan tidak abadi. Manusia bernasib mengikuti hukum-hukum Allah dan mengimani *qada* dan *qadar*-Nya.

*Kedua*, relasi komunikatif Tuhan dan manusia dalam bentuk non-linguistik, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan tanda-tanda alam oleh Tuhan, juga isyarat dan gerakan tubuh manusia. Pada kedua kasus tersebut, secara umum inisiatif diambil oleh Tuhan sendiri, sedang dari manusia pada dasarnya merupakan inisiatif tanggapan. Pada relasi ini dapat dilihat dalam bentuk ayat-ayat Allah (*gejala alam*), hidayah-hidayah Allah melalui proses bimbingan-Nya, dan timbal balik sebagai inisiatif tanggapan manusia pada Tuhannya yaitu melaksanakan peribadatan dan amalan agama yang disebut *Salat*.

*Ketiga*, relasi *komunikatif* Tuhan dan manusia dengan bentuk *linguistik* atau bahasa manusia yaitu *firman* Allah atau *kalam Allah* yang kemudian disebut *wahyu*. Al-Qur'an menempatkan wahyu pada posisi istimewa, sesuatu yang rahasia yang tak dapat diungkap oleh pikiran manusia maka memerlukan perantara yang disebut *nabi*. Pada persoalan ini, *ayat* yang diturunkan dalam bentuk khusus yang sama sekali berbeda dengan *ayat-ayat* lainnya, yang bersifat *alamiah* dan dapat diterima oleh manusia yang memiliki kemampuan umum (Izutsu,

1997: 165-167). Wahyu adalah komunikasi verbal yang menurun dari Allah ke manusia, manusia juga dapat dikomunikasikan *verbal* dengan melaksanakan *do'a*, dan *do'a* yang *istijabah* maka telah terjadi tanya jawab, yaitu hamba memohon dan Allah mengabulkan *do'a* tersebut. (Izutsu, 1997: 216).

Berbagai upaya komunikasi antara manusia dengan Tuhannya dalam bentuk ibadah, baik gerakan-gerakan badan, ritual, dan pemantapan dan latihan ruhaniyah agar dapat melakukan hubungan dengan *Sang Khaliq*. Sikap dan perbuatan sebagai bentuk gerakan dan tindakan moral manusia antara lain: *taqwa* kepada Allah, *cinta* dan *ikhlas* kepada Allah, *khusnudzon* (berprasangka baik) kepada Allah, *bersyukur* dan *qana'ah* atas nikmat Allah, *khusyu'* dan *tadharru* (bersungguh-sungguh dan rendah diri), *sabar*, dan *tawakkal*, (tahan menderita dan lapang dada), malu (*hay'*) kepada Allah, dan perbuatan-perbuatan lain sebagai bentuk komunikasi peribadatan dan penyembahan kepada Allah (Hakim, 1999: 1-8).

Memandang posisi manusia atas Penciptanya adalah lemah, *fakir*, tidak berkuasa, tidak bisa menghindari sedikitpun untuk tunduk pada-Nya, maka ajaran moral Islam menetapkan keharusan manusia untuk taat, patuh, tunduk kepada Tuhannya, karena manusia diciptakan oleh Tuhan untuk berbakti dan mengabdikan kepada-Nya, melalui karya kreatif-Nya untuk manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka taat kepada-Ku.* (Depag RI, 2007: 756).

b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Hubungan manusia dengan sesama manusia pada dasarnya menurut Islam adalah sama dan sederajat, sama-sama sebagai makhluk (ciptaan Allah), karena itu di hadapan Allah semuanya sama, yang membedakannya hanyalah amal perbuatannya atau *taqwanya* saja. Secara *individual*, manusia satu dengan manusia lainnya, masing-masing mempunyai kekuasaan yang sama dan memiliki hak yang sama dalam masyarakat.

Menurut al-Faruqi (1984: 66) dikatakan bahwa untuk hidup sebagai anggota masyarakat, Islam menciptakan suatu persaudaraan, yang di dalamnya setiap anggota masyarakat berada pada kedudukan yang sama, kecuali dalam *ketaqwaannya*. Islam mengundang setiap manusia untuk berlomba-lomba mencapai *ketaqwaan* dan membuktikan nilai moralnya. Lebih lanjut menurut al-Faruqi Islam menetapkan masyarakat sebagai medan perwujudan nilai-nilai moral tertinggi dan menganggap gerak kemasyarakatan sebagai pengejawantahan tata moral yang paling tinggi.

Pada masyarakat umumnya, perbedaan *hak* dan *kewajiban*<sup>3</sup> seorang individu dalam kehidupan sosial, lebih disebabkan karena perbedaan tugas dan pekerjaan atau profesinya, sehingga hak dan kewajiban masing-masing profesi berbeda dan sifatnya fungsional dan profesional, tidak abadi dan tidak mutlak yaitu berubah dengan adanya perubahan fungsi atau adanya alih profesi seseorang.

Berdasarkan pandangan di atas, kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain, *hurriyatuka mahdudatun bihurriyati siwaka* dan pijakan moral untuk saling menghargai dan menghormati hak-hak orang lain menjadi dasar dan landasan bagi berlangsungnya hubungan dan komunikasi sosial yang sehat, yang di dalamnya tidak ada diskriminasi, paksaan, dan tekanan sebagaimana menjadi bawaan kodrati, seperti *ras*, *suku*, agama, dan pandangan hidupnya.

Pada permasalahan ini, moral Islam telah mengatur beberapa hubungan yang harus dilaksanakan antar sesama manusia, antara lain: 1) moral terhadap Rasulullah, 2) moral terhadap pemimpin, 3) moral terhadap kedua orang tua, 4) moral terhadap diri sendiri, 5) moral terhadap tetangga, 6) dan moral terhadap sesama lainnya.

---

<sup>3</sup> *Hak* adalah karunia Tuhan yang bersifat *natural (fitrah)* yang melekat (*inhern*) pada manusia sejak lahir (ada). Hak yang muncul bukan karena akibat adanya hubungan hukum dengan orang lain saja (Hussein, 1992: 19). Sedangkan *kewajiban* adalah ikatan formal atau tugas yang biasanya disertai dengan implikasi hukuman, jika tidak dipenuhi. Hak dan kewajiban seseorang dinilai dari faktor tindakannya, yang meliputi *niat* dan bentuk perilaku. Islam menegaskan dalam hak (kebebasan) terdapat hak orang lain, berarti adanya hak dan kewajiban yang selalu berpaduan (Shihab, 2004: 129).

### 1) Moral Terhadap Rasulullah

Adapun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana berlaku moral dengan Rasulullah karena beliau adalah utusan Allah. Menurut Islam Rasulullah Muhammad SAW adalah manusia biasa, yang patut ditaati dan dihormati adalah perilakunya yang telah teruji dan berakhlak mulia. Sisi lain yang ada pada Rasulullah adalah ajaran-ajarannya, baik dalam *al-Qur'an* dan *Sunnah* yang menuntut *kewajiban* umatnya untuk menerima ajaran-ajarannya, mengikuti Sunnahnya, dan mengucapkan *salam* dan shalawat padanya (Ya'qub, 1993: 145).

### 2) Moral Terhadap Pemimpin

Pemimpin yang dimaksud adalah *'Ulama* dan *Umara* yang menjadi pembimbing agama maupun pemerintahan (dunia). kepada *Ulama*, selaku pemimpin urusan agama, dengan tidak memandang ideologi dan jenis keyakinannya, sebagai orang yang telah dibimbing seharusnya berlaku berakhlak baik pada para Ulama, juga meniru akhlaknya yang baik dan mentaatinya. Sedang kepada *Umara*, yang merupakan pemimpin bangsa, urusan pemerintahan, selama tidak memberikan contoh yang buruk, tidak melakukan penyelewengan, maka terdapat kewajiban untuk berakhlak baik pada para *Umara*. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nisa': 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya dan Ulil Amri di antara kamu.*

### 3) Moral Terhadap Kedua Orang Tua dan Kerabat

Orang tua adalah perantara keberadaan manusia di muka bumi. Orang tua adalah wakil dari Allah yang mendapat amanat untuk mendidik dan membesarkan manusia. Berdasarkan latar belakang tersebut orang tua berhak mendapatkan perilaku moral yang baik dari anak-anaknya. Berbakti kepada orang tua menurut moral Islam, menjadi kewajiban utama setelah berbakti pada Tuhan. Al-Qur'an telah menjelaskan tentang hubungan dan derajat yang tinggi beribadah kepada Allah dengan berbakti kepada kedua orang tua. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: *Sembahlah Allah dan jangan sekutukan Dia. Dan kepada kedua orang tua berbuatlah baik.* (Depag RI, 2007: 109).

Bermoral kepada orang tua berarti harus berbuat lemah lembut dan sopan santun kepada kedua orang tua, jangan sampai berbuat kasar dan membentak orang tua, memelihara keridhaan orang tua, tidak menyakiti kedua orang tua, meladeni orang tua, memelihara etiket pergaulan dengan kedua orang tua, dan merendahkan diri pada orang tua (Mahalli, 2004: 1-7). Berdasarkan pemahaman di atas, moral Islam telah menempatkan kedua orang



tua pada posisi yang serasi antara berbakti kepada Allah dan seorang anak dengan kedua orang tua.

Adapun moral terhadap *kerabat*, dalam Islam diperintahkan untuk bersilaturahmi dan berbuat *ihsan* (baik), seperti mencintai kerabat, turut merasakan suka dan dukanya, dan menjaga komitmen kekerabatan dan kekeluargaan (Dahlan, 1996: 76).

#### 4) Moral Terhadap Diri Sendiri

Diri sendiri dalam Islam juga perlu untuk diberlakukan dengan moral yang baik. Kesadaran untuk bermoral pada diri sendiri dimulai dari kesadaran bahwa dalam diri manusia terdapat *jasmani* dan *rohani*. Menurut Barmawie Umary, (1991: 20-21) pada jasmani manusia terdapat sembilan (9) alat tubuh yang harus disadari antara lain: *pertama, faraj* sebagai alat untuk menjaga stabilitas kondisi dari penyakit. *Kedua, hidung* dapat menangkap berbagai bau dan aroma. *Ketiga, kaki*, berfungsi sebagai alat berjalan menuju tempat yang dikehendaki. *Keempat, lidah*, yaitu sebagai alat untuk mengecap dan merasakan rasa sesuatu. *Kelima, mata* sebagai alat melihat dan membedakan bentuk dan warna. *Keenam, perasaan*, dengan perasaan manusia dapat merasakan dan mengetahui suhu udara, kasar halusnya benda dan mengetahui segala benda dengan rabaan dan sentuhan. *Ketujuh, perut*, sebagai alat menyimpan dan mengatur segala keperluan badannya dari makanan dan minumannya yang penting untuk hidup. *Kedelapan,*

*tangan*, sebagai alat untuk memegang sesuatu, menunjuk, menyentuh, dan mengangkat benda dan aktivitas lainnya. *Kesembilan, telinga* sebagai alat dan media mendengarkan segala ragam suara dan bisikan yang ada di sekitarnya. Kesemuanya harus ditempatkan secara proporsional *dan* adil agar manusia merasakan sehat wal'afiat.

Kesadaran akan jasmani dengan berbagai fungsinya tersebut diharapkan agar diri sendiri dapat menempatkan alat-alat tersebut secara benar dan disyukuri agar dapat memberikan fungsi *kelezatan, kenikmatan* yang wajar, kesenangan dan kebahagiaan.

Sementara pada aspek *rohani*, manusia dilengkapi dengan alat-alat antara lain: *akal, nafsu, qalbu*, dan *roh*. Berbagai alat tersebut bagi diri manusia harus dimanajemen dengan baik agar memberikan fungsi-fungsi yang diharapkan. Keseimbangan dan keselarasan fungsi akal, nafsu, qalbu dan roh sehingga menjadikan seseorang menjadi *berakhlak al-karimah*. Menggunakan *akalnya* diri sendiri dapat berfikir logis dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah. *Nafsu*, adalah alat rohani yang besar pengaruhnya dan yang paling banyak di antara alat rohani yang mengeluarkan instruksi kepada jasmani untuk berbuat, maka nafsu harus dimanajemen dengan *baik* sehingga membawa perilaku yang baik. Sementara *qalbu* adalah alat rohani rahasia, halus, dan tersembunyi bila diberi makanan ilmu dan pengetahuan (*ma'rifat*),

serta dibersihkan dari sifat-sifat jahat maka *qalbu* akan membawa manusia untuk *ikhlas* dan taat pada Allah. *Roh* manusia kemudian sebagai alat rohani yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT, apabila manusia dapat membersihkan alat ruhaniah maka akan terbuka *hijab* dan kebenaran *ilahiah* (Umary, 1991: 21-27).

Bentuk kongkrit dari diri sendiri adalah menjaga lahir dan batin diri sendiri, yaitu menjaga fisik dari ancaman kerusakan termasuk penyakit, maka diri seseorang harus dapat mengontrol makanannya, gerak-geriknya, dan aktivitasnya agar tetap sehat jasmani. Sedang dari bathiniyahnya adalah dapat membersihkan dari sifat-sifat tercela, menutupi *aib* dirinya, dan membiasakan berbuat terpuji. Dapat juga bergaul dengan orang-orang *saleh* agar menjadi orang *saleh* (Sadeli, 2000: 32).

##### 5) Moral Terhadap Tetangga

Persaudaraan dalam pergaulan sosial dan kehidupan beragama dalam masyarakat majemuk jelas mendapat tempat yang utama dalam Islam. *Tetangga* dalam masyarakat mempunyai kedudukan terdekat antara keluarga dengan keluarga lain, mengingat dekatnya komunikasi tersebut menurut moral Islam diperlukan aturan moral yang harus dilaksanakan bagi umat Islam.

Mengambil dari pendapat al-Samarqani (1993: 225) bahwa setiap muslim hendaknya dapat memberikan rasa aman terhadap tetangganya. Rasa aman kepada tetangganya tersebut antara lain:

*pertama*, aman dari gangguan tangan. *Kedua*, aman dari gangguan lisan. Dan *ketiga*, aman dari gangguan *auratnya*. Aman dari tangannya mengandung arti bahwa dalam hidup bertetangga perlu untuk memberikan rasa aman dari pencurian, perusakan, dan pemindahan hak dari tetangga pada yang lain. Aman dari *lisannya* berarti antar tetangga tidak diperbolehkan mengucapkan perkataan yang buruk dan kotor atau lebih baik diam bila dicela oleh tetangga. Sementara aman dari *auratnya* maka sopanlah dalam berpakaian dan perlunya menjaga kesucian *aurat* pribadinya agar tetangganya aman dari gangguan *syahwat*.

Memperlakukan tetangga dengan baik dan menghindarkan bahaya dan mengganggu tetangga adalah penting bagi sebuah keluarga muslim. Nabi SAW menggambarkan sikap moral tersebut sebagai tanda-tanda iman sejati kepada Allah dan hari akhir:

... من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره

Artinya: *Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tetangganya* (Muttafaqun 'alaih)

Berdasarkan hadits di atas, mengandung maksud bahwa setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir atau tanda-tanda orang mu'min adalah bersikap toleran, rendah hati, suka membantu dengan tetangganya.

## 6) Moral Terhadap Sesama Manusia

Moral Islam tidak hanya mengatur hubungan sesama muslim saja, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya secara umum. Hal itu sebagai prinsip Islam itu sendiri sebagai rahmat bagi alam semesta. Seorang muslim sejati tentunya harus bisa bersikap dan berakhlak sesama manusia secara umum (Said, 1999: 82-83 ).

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa Islam mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain walau memiliki perbedaan suku, ras, dan agama. Moral Islam juga melarang baik individu maupun kelompok untuk saling menghina dan merendahkan satu dan lainnya, karena pada hakekatnya manusia itu tidak ada yang sempurna, manusia terdiri dari *darah* dan *daging* yang cenderung tergelincir pada dorongan-dorongan tubuhnya, manusia bukanlah *malaikat* juga bukan *syaitan*, yang mempunyai potensi dorongan *baik* dan *buruk*, tinggal bagaimana fungsi kepemimpinan *ruh* di dalam dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا

تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ

هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang direndahkan lebih baik dari mereka yang merendahkan. Janganlah pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan perempuan yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka yang merendahkan, janganlah kamu suka mencela bangsamu, dan janganlah memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Jahat sesudah beriman itulah nama yang amat buruk! Siapa yang tiada kembali (berhenti dari kesalahannya merendahkan) itulah orang-orang yang bersalah (Depag RI, 2007: 744).*

#### c. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Lingkungan pada permasalahan ini adalah alam sekitar manusia, termasuk di dalamnya menyangkut tumbuh-tumbuhan, binatang, benda-benda bernyawa dan benda-benda tak bernyawa. Pada dataran ini posisi manusia atas alam sekitar adalah sebagai *khalifah* di bumi, karena posisi tersebut tugas manusia adalah menjaga kelestarian, keselarasan, dan keseimbangan alam semesta. Pada posisi lain manusia dan alam sekitar pada hakekatnya mempunyai kedudukan yang sama, bahkan manusia itu sendiri terbentuk dari unsur-unsur alam, maka kemudian manusia disebut *micro-cositios*, alam yang kecil yang mewakili unsur alam besar (Asy'ari, 2002: 124).

Berdasarkan dua posisi mendasar manusia, sebagai *khalifah* dan sebagai bagian unsur kecil alam (*micro cositios*) maka tugas manusia adalah menciptakan kemakmuran di bumi milik Allah ini. Manusia

juga dilarang oleh Allah membuat kerusakan di muka bumi ini, karena bumi seisinya milik Allah, maka kerusakan bumi inipun akan berakibat pada kerusakan sumber kehidupan itu sendiri. Mengenai permasalahan ini Allah berfirman dalam surat al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah diadakan perbaikan dan mohonlah kepada Tuhan-mu dengan perasaan takut dan penuh harap, sesungguhnya rahmat Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.* (Depag RI, 2007: 212).

Moral Islam memperhatikan hubungan manusia dengan alam sekitar berdasarkan fungsi manusia sebagai *khalifah* dan tujuan penciptaan yang benar. Mengingat hal itu M. Quraish Shihab (1998: 126) menjelaskan bahwa manusia tidak hanya dituntut untuk tidak bersikap angkuh terhadap sumber daya yang dimiliki oleh alam semesta, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah SWT, Sang Pemilik alam ini. Manusia dituntut untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri dan kelompoknya saja, tetapi juga kepentingan orang banyak dan *kemaslahatan* umat manusia, demi keselarasan dan keseimbangan alam.

Prinsip moral Islam berkenaan dengan relasi manusia dengan alam semesta dapat terjadi, karena keseluruhan alam semesta itu

memiliki karakteristik yang sama dengan manusia yaitu sebagai *muslim*. Menurut al-Qur'an alam semesta adalah *muslim* karena alam semesta menyerah dan tunduk kepada Allah. Manusia yang memiliki dimensi spiritual harus memberikan pemahaman alam semesta lebih progresif yaitu penyatuan dengan Tuhan. Maka akan terjadi relasi antara Tuhan-manusia-dan alam sebagai satu kesatuan yang integral sebagaimana teraturnya pola-pola *kosmis* secara umum (Asy'ari, 2002: 124).

## **B. Prinsip-Prinsip Ajaran Moral dalam Budaya Jawa**

### **1. Pengertian Budaya Jawa**

Sebelum membahas secara umum tentang budaya Jawa, terlebih dahulu penulis membahas dahulu tentang pengertian budaya. Istilah *budaya*, secara etimologikal berasal dari kata *bu* yang artinya *sifat* atau *keadaan*, juga akar kata *daya* yang artinya *budi* (kekuatan nalar/pendapat). Budaya berarti sifat atau keadaan dari budi yang disebut nalar atau pendapat. Dua kata tersebut, menurut Padmosukotjo, (1960: 8) menjadi kata majemuk (*kasaroja*) *budidaya*, dan berubah bergeser ucapannya menjadi lebih singkat (*mingsed*) yaitu *budaya*.

Pada perbendaharaan bahasa Jawa, kata *budi* mengandung arti akal (rasio) yang dapat menimbang *baik* dan *buruk*, berarti juga *watak*, *tabiat*, *akhlak*, perangai dalam bahasa Jawa disebut *berbudi bawa laksana*. *Budi* juga berarti kebaikan atau perbuatan baik (*budi luhur*), juga berarti daya



upaya, *ikhtiar* (*mengukir budi*) dan yang terakhir budi juga berarti kecerdikan untuk mencari pemecahan masalah (*hambudi daya*). Sedangkan kata *daya* mengandung arti kekuatan, tenaga (*dayaning batin*), dalam arti lain *daya* adalah pengaruh (*daya pangaribawa*), juga berasal dari *akal*, cara dan ikhtiar (*daya upaya*) dan yang terakhir daya juga berarti tipu daya atau tipu *muslihat*. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut budaya memperoleh pengertian baru kekuatan akal (*batin*) dalam upaya menciptakan keindahan (Koesni, 1979: 33).

Menurut Kuntjaraningrat (1974: 19) kata budaya berasal dari kata *buddhayah* (Sansekerta) yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal (rasio). Hal itu berarti budaya adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal manusia.

Menurut The Liang Gie, (1977: 127) kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata (*real*) maupun tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh atau dengan simbol-simbol, yang menjadi hasil-hasil yang jelas dari kelompok-kelompok manusia. Inti dari kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan tradisional, tindakan-tindakan manusia, dan nilai-nilai yang mempengaruhi tindakan tersebut. Berdasarkan pengertian budaya di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan mengandung arti ide-ide, pola pikir, dan simbol-simbol yang dihasilkan oleh manusia.

Akhirnya sampai pada pengertian kebudayaan Jawa, yaitu sebagai pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide-ide maupun semangat dalam mencapai

kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan lahir dan batin (Ahmadi, 2004: 11).

Wujud kebudayaan Jawa dapat dilihat dalam tiga wujud antara lain: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dan ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini berada pada alam pikiran dari warga masyarakat Jawa, tulisan-tulisan pujangga Jawa, maupun karangan-karangan (*gubahan*) masyarakat Jawa. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dalam masyarakat Jawa, yang berupa sistem sosial dalam masyarakat Jawa. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai hasil benda-benda karya manusia Jawa, seperti keris, candi, rumah dan benda-benda lainnya (Herusatoto, 2008: 11-12).

Adapun unsur-unsur budaya Jawa dapat dilihat dalam tujuh (7) macam unsur kebudayaan antara lain: *Pertama*, sistem pengetahuan dan falsafah hidup Jawa. *Kedua*, sistem religi dan upacara keagamaan. *Ketiga*, sistem dan organisasi kemasyarakatan. *Keempat*, bahasa. *Kelima*, kesenian. *Keenam*, sistem mata pencaharian. Dan *ketujuh*, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1974: 20-21).

Berdasarkan pengertian di atas, kebudayaan Jawa adalah segala yang terlihat dan dirasakan, dalam wujud fisik maupun non fisik yang melekat pada orang Jawa. Pada prosesnya masyarakat Jawa dipengaruhi oleh unsur-unsur asing baik budaya, religi maupun tradisi melalui *akulturasi*, dialog, maupun transformasi menjadikan wujud baru manusia Jawa, yang

terkenal *toleran, terbuka, dan pluralis*. Hal itu nampak dengan proses masuknya *Indianisasi (Hindu-Budha), Islamisasi, dan upayanya mempertahankan tradisi dan kepercayaannya (animisme-dinamisme)*.

## 2. Pengertian Moral dalam Budaya Jawa

Istilah *moral* dalam budaya Jawa dikenal dengan *budi pekerti* atau *budi luhur*. Kata *budi pekerti* ditinjau secara *etimologi* (Jawa: tembung) berasal dari kata *budi* dan *pekerti*. *Budi* berasal dari bahasa *Sansekerta* yang berarti *yang sadar* atau *yang menyadarkan* juga berarti alat kesadaran, obyeknya adalah *budha* yang berarti *yang disadarkan*, sedang verbalnya adalah *budi* yang berarti *kesadaran*. *Pekerti* adalah *tingkah laku* atau *kelakuan* (Hardiowirogo, 1989: 63). Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil pengertian bahwa *budi pekerti* adalah kesadaran yang didorong oleh akal dan *rasa* (batin) yang termanifestasi dalam tingkah laku manusia.

Istilah lain *budi pekerti* adalah *budi luhur* yang berasal dari kata *budi* yang berarti *akal* dalam arti *batin* yang menimbang baik dan buruk, sedang *luhur* berarti *kebaikan, becik*. Dengan demikian, *budi luhur* adalah kekuatan batin dalam upaya menuju kebaikan (Koesni, 1979: 33). *Budi luhur* juga berarti perbuatan baik dan *terhormat* (Herusatoto, 2008: 127).

*Berbudi luhur* menurut Frans Magnus Suseno berarti mempunyai perasaan tepat, bagaimana cara bersikap terhadap orang lain, apa yang semestinya dilakukan dan tidak dilakukan. *Budi luhur* adalah sikap terpuji

terhadap sesama, hingga sampai pada siapa yang berbudi luhur maka dia disebut memiliki watak utama orang Jawa (Suseni, 2001: 144). Sementara lawan dari budi luhur adalah sifat-sifat yang dibenci oleh orang Jawa, seperti *dahwen* (mencampuri urusan orang), *drengki*, *srei* (iri hati), *jail* (suka intrik-intrik), dan sifat *methakil* (kekerasan).

*Berbudi luhur* menurut Budiono Herusatoto (2008: 129) adalah berusaha untuk menjalankan hidup dengan segala *tabiat* dan *watak* serta sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Mulia, misalnya *suci*, *adil*, dan *kasih sayang* terhadap sesamanya dengan tidak membedakan derajat pangkat, baik besar, kecil, kaya, miskin dan menganggap semua sebagai saudara sendiri.

Selain istilah budi pekerti maupun budi luhur, masih terdapat istilah lain pada budaya Jawa juga dikenal dengan *sopan santun*, *adab asor*, dan *tata irama*. Kesemua pengertian di atas mengarah pada sikap baik sebagai masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi *kesadaran*, kelembutan, dan kehalusan *rasa* (*bathin*), yaitu menjadi manungsa utama (Susetya, 2007: 30).

*Tata Krama* sebagai bagian ajaran moral-etik budaya Jawa khususnya dalam keluarga Jawa berhubungan dengan garis *longitudinal* umur seseorang, yang dijalani setingkat demi setingkat. Tata krama dimulai sejak kanak-kanak, sedini mungkin telah diajari bagaimana beretiket halus tutur katanya, luhur budi pekertinya, sikap yang sopan santun mengenal jenjang-jenjang bahasa (*ngoko*, *madya*, dan *kromo*)

(Supadjar, 1987: 203). Berawal dari ajaran tata krama lahirilah istilah-istilah *unggah-ungguh*, *tepa slira*, *ngabekti*, *nrimo*, dan istilah-istilah lain sebagai bagian dari ajaran moral Jawa.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapatlah diketahui ajaran moral Jawa mengedepankan sumber pengetahuan *rasa* (kata batin), sebab menurut kesadaran Jawa, bertindak sesuai dengan norma-norma moral bukanlah perkara kehendak, tetapi perkara *pengertian*. Jadi dalam moral Jawa terjadi sebuah proses *laku batin*, siapa saja yang telah berhasil mengambil jarak dengan lahiriahnya dan memenangkan batinnya, maka orang tersebut telah mencapai rasa yang benar dan akan bertindak benar. Hal itu tepatlah disimpulkan bahwa moral Jawa adalah mengedepankan kebijaksanaan atau *etika kebijaksanaan* (Suseno, 2001: 225).

Moral Jawa memperlihatkan bahwa motivasi untuk bertindak baik (benar) secara moral, tidak terletak pada sikap-sikap sebagaimana yang diungkapkan dengan kesungguhan moral atau tanggung jawab dan kewajiban, melainkan dalam suatu pertimbangan *kebijaksanaan*. Seseorang yang sungguh-sungguh bijaksana, yaitu orang yang telah sampai pada rasa yang sebenarnya dapat dikenali dengan *kehalusannya* artinya telah mampu menjinakkan *kekasarannya* (Sardjono, 1995: 21).

Pengertian *njawani* dan tidak *njawani*, rupanya menjadi salah satu fakta bahwa kalau seseorang mengaku menjadi *wong Jawa* maka konsekuensinya orang tersebut harus memahami nilai-nilai moral kebijaksanaan Jawa. Sebagaimana kasus seorang anak muda tidak

memiliki *unggah-ungguh* dan *rasa hormat* pada orang tua, maka anak muda tersebut oleh masyarakat tidak akan dikenakan sanksi, tetapi masyarakat akan mengatakan, *Bocah kok ora njawani* (Huky, 1982: 32-33).

Pada kasus lain, dalam sebuah rumah tangga Jawa, seorang istri diharuskan *sing bekti marang laki* (patuh pada suami). Dinamakan *bekti* apabila seorang istri dapat melakukan tugasnya yang baik sebagai istri, yaitu melayani dan membantu menyiapkan kebutuhan suami. Juga disebut *bekti* apabila mematuhi semua nasehat, petunjuk dan larangan dari suaminya. Istilah *bekti* menunjukkan adanya sikap *patuh*, bukan karena *takut*, bukan karena diancam, bukan karena ada stimulus mendapatkan hadiah, atau karena adanya tekanan dari pihak lain, melainkan karena adanya kesadaran diri sebagai istri dan saking cintanya pada seluruh keluarganya. Perbuatan tersebut secara moral Jawa, bukan sebagai perbuatan yang hina dan rendah, akan tetapi perbuatan tersebut termasuk *luhur* dan *terhormat*, karena berhasilnya suatu keluarga sebagian besar tergantung pada jasa seorang istri, itulah yang kemudian dalam moral Jawa disebut keluhuran budi pekerti (Astiyanto, 2006: 5-6).

Rupanya sumber *rasa* sebagai logika masyarakat Jawa, dengan upaya pengalaman batiniah, maka logika rasional telah melebur pada kekuatan *intuitif*, sehingga bukan *ilmu* yang dicarinya, tetapi *ngelmu* sebagai sesuatu yang diraih melalui *laku batiniah* (Stange, 1998: 6-8). Hal itu mengisyaratkan bahwa moral Jawa mengutamakan aspek *introspeksi*

*diri* dan *mawas diri*.<sup>4</sup> Konsekuensinya, sikap hidup Jawa yang menghayati *moral* dan *adat istiadat* nenek moyang selalu mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau mengalah untuk kebaikan bersama (Muslich, 2006: 54-55). Pedoman hidup dan ajaran-ajaran moral Jawa yang lazim dikenal oleh masyarakat Jawa dengan keutamaan introspeksi dan *mawas diri* antara lain: *aja dumeh*, *aja aji mumpung* yang dianggap sebagai upaya menjadi *manungsa utama*.

Berdasarkan uraian-uraian di atas tentang pemikiran Jawa tentang ajaran moral, maka dapat diketahui bahwa ukuran *baik* dan *buruk* (jahat) dilihat berdasarkan *pengertian* (*kebijaksanaan*). Penting untuk diketahui bahwa pemisahan antara *baik* dan *buruk* dalam moral Jawa diperlunak dalam dua (2) sudut. *Pertama*, dalam moral Jawa tindakan moral yang *buruk* (salah), tidak dianggap masalah kehendak buruk, melainkan akibat *kekurang pengertian* atau orang yang melakukan keburukan dianggap *durung ngerti* atau *bodoh* atau belum dewasa (Suseno, 2001: 210). *Kedua*, dalam moral Jawa, antara baik dan buruk telah kehilangan pertentangan yang *mutlak*, sehingga seseorang yang berbuat buruk tidak dianggap sebagai perbuatan jahat atau *orang jahat* tetapi sudah menjadi *kodrat* atau *takdir*, sebagaimana *Kurawa* dan *Pandawa* (Suseno, 2001: 212).

---

<sup>4</sup> *Mawas diri*, termasuk dalam tingkatan-tingkatan kualitas pengkajian diri, antara lain: *Pertama*, *nanding sarira*, yaitu sikap membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dan mendapatkan dirinya lebih unggul. *Kedua*, *nguku rsarira*, yaitu sikap seseorang mengukur orang lain dengan dirinya sendiri sebagai tolok ukur. *Ketiga*, *tepa sarira*, yaitu sikap seseorang mau dan mampu merasakan perasaan orang lain. *Keempat*, *mawas diri*, suatu sikap seseorang mencoba memahami keadaan dirinya dengan sejujur-jujurnya. *Kelima*, *mulat sarira*, keadaan sikap lebih dari *mawas diri*, dimana seseorang menemukan identitas yang terdalam sebagai diri pribadi (Jatman, 2000: 9).

### 3. Landasan dan Tujuan Moral dalam Budaya Jawa

#### a. Landasan Moral dalam Budaya Jawa

Landasan moral orang Jawa, adalah pandangan dunia orang Jawa yang menjadi *way of life* yang berasal dari peninggalan pola berfikir dan tradisi-budayanya Jawa yang disebut *konsep kearifan tradisional* yaitu nilai-nilai budaya bermakna *universal* sepanjang zaman, sebagai kristalisasi normatif kearifan para pendahulu bangsa (Suratno dan Astiyanto, 2005: xxiii).

Beberapa ungkapan-ungkapan kearifan tradisional dalam masyarakat Jawa ada kiranya dapat diambil sebagai landasan berfikir tentang moral, mengingat dalam beberapa pandangannya menurut Damardjati Supadjar, (1993: 101) memiliki kandungan dan kualitas, sekaligus memiliki kesinambungan antara masa lalu dan masa kini, dalam arti keuniversalannya. Sebagaimana ungkapan-ungkapan *Wani ngalah luhur wekasane, Becik ketitik ala ketara, Aja metani alaning liyan, Aja nggege mangsa* dan ungkapan-ungkapan lain.

Menurut Sujamto (1992: 11), budaya Jawa memiliki pandangan dunia dengan beberapa penonjolan yang mengkristal dalam beberapa sikap, antara lain: *pertama*, mengutamakan sikap *religius* (percaya pada Yang Ghaib/ Tuhan Yang Maha Esa). *Kedua*, bersikap *non-doktriner*, yaitu mengutamakan kesadaran, kebijaksanaan, dan rasa moral. *Ketiga*, toleran yaitu sikap menerima perbedaan keyakinan dan pandangan. *Keempat*, *akomodatif* dan *optimistik*, yaitu sikap tanggap



terhadap gejala sesuatu dan sikap bahwa yang benar akan menang dan yang salah (*bathil*) akan kalah

Niels Mulder dalam bukunya *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (1996: 36-41) menjelaskan bahwa dasar moral masyarakat Jawa ada empat prinsip, antara lain: *pertama, tolong menolong* atau *gotong royong* dalam prakteknya warga masyarakat diminta *sokongannya* untuk pembangunan rumah, membangun desa, untuk kemudian dan sebagainya. *Kedua, isolasi* atau *eksklusif* normatif Jawa yang mengedepankan kepribadian sendiri kejawaannya, tentang permasalahan ini menurut Mulder telah tercermin dalam sikap *feodalis*-nya. *Ketiga, norma-norma* kekeluargaan sebagai dasar pengalaman sehari-hari. *Keempat, dasar moral* yang terakhir dalam kepribadian Jawa adalah kepemimpinan yang *kharismatis* atau *bapakisme*.

Pandangan dunia orang Jawa sebagai landasan moral merupakan keseluruhan *deskriptif* tentang realitas, sejauh merupakan suatu kesatuan sehingga memberikan suatu struktur yang bermakna kepada alam *empirisnya*. Frans Magnus Suseno (2001: 83) membedakan empat titik berat atau empat lingkaran bermakna dalam pandangan dunia Jawa, antara lain: pada lingkaran *pertama*, lebih bersifat *ekstrovert*, yaitu sikap terhadap dunia luar yang dialami sebagai kesatuan *numinus*, (pengalaman religius *monotheis*) antara alam, manusia, dan Yang Adikodrati yang keramat yang dilaksanakan dalam

*ritus*, tanpa refleksi eksplisit terhadap dimensi bathin sendiri, biasanya tercermin di Desa. Lingkaran *kedua*, memuat kekuasaan politik sebagai ungkapan pengalaman *numinus*. Lingkaran *ketiga* berpusat pada pengalaman tentang *keakuan* sebagai jalan ke persatuan dengan *Numinus (Manunggal)*, melalui pengalaman kebatinan, biasanya dihayati oleh bangsa *priyayi* mengambil pendapat Geertz (1969: 227-381). Dan lingkaran *keempat* adalah penentuan semua lingkaran pengalaman Ilahiah, oleh taqdir (Suseno, 2001: 84).

Pada lingkaran *pertama*, dapat dicontohkan dengan kehidupan petani Jawa pada mulanya menyadari bahwa alam semesta telah dapat memberikan *berkah* dan ketenangan, tetapi juga dapat membawa bencana alam atau ancaman. Pergulatannya dengan alam telah membantu orang Jawa meletakkan dasar-dasar masyarakat. Demi untuk penanaman padi yang mencapai *panen* melimpah, masyarakat petani dituntut kerjasama (*tolong menolong-gotong royong*) untuk menaklukan alam, maka terciptalah *kerukunan*, *keselarasan*, dan *ketentraman* masyarakat petani. Begitupun dalam upaya agar alam Adi Kodrati dapat memberikan keselamatan pada masyarakat dan memakmurkan alam, maka diperlukan *sesaji* dan ritual *slametan* (Suseno, 2001: 85-88).

Pada lingkaran *kedua*, bagi rakyat Jawa, sebelum Islam raja juga dianggap oleh rakyatnya sebagai penjelmaan *Dewa* atau yang berasal dari Dewa yang mempunyai kekuatan *linuwih*. Dewa *Siwa* dan *Wisnu*

misalnya, telah dianggap telah menjelma menjadi Raja Kertarajasa (wafat 1316 M) pendiri kerajaan Majapahit, diabadikan dalam sebuah patung yang memperlihatkan sebagai *hari-hara* (campuran dua Dewa Wisnu dan Siwa). Hal itu terus berlanjut hingga masa *Islam*, bahwa dalam keraton Jawa terdapat simbol keberadaan yang meliputi alam, manusia, dan Tuhan (Suseno, 2001: 107). Kemudian dikenal dalam Kerajaan Mataram yang dituliskan dengan gelar *Gungbinathara, bahudendha nyakrawati, berbudi bawa laksana, ambeg adil para marta*.<sup>5</sup> (Moedjanto, 1982: 27).

Lingkaran berikutnya, *ketiga*, tentang dasar *Numinus* keakuan, menurut mistik Jawa setiap manusia dapat manunggal dengan dasar Ilahi, karena manusia berasal dari Sang Ilahi. Tentang permasalahan tersebut dilihat dalam *kisah Dewaruci*, pemahaman tentang *sangkan-paran* dan *jalan mistik* (kebatinan). Kisah *Dewaruci*, yaitu kisah seorang putera Pandawa bernama Bima dalam ceritera *Mahabarata* menemukan *air kehidupan* (maqam ketentraman), *manunggal* dengan Yang Ilahi, atau kesadaran *Bima* mencapai maqam kesatuan hamba dengan Tuhan. Kisah ini menceritakan tentang tercapainya cita-cita Bima mencapai dimensi realitas hidup yang terdalam *wus kawengku ameng sira jagad kabeh* (Suseno, 2001: 116-125) artinya menjadi penguasa alam semesta.

---

<sup>5</sup> *Gungbinathara, bahudendha, nyakrawati, berbudi bawa laksana ambeg adil para marta* memiliki pengertian bahwa raja memiliki otoritas yang sangat besar sebagaimana *Dewa*. Tetapi tidak ada kesan tirani, kejam, dan menakutkan. Raja juga *berbudi bawa laksana* dan *adil* (ambeg adil para marta) yang memiliki hati baik, bersih, budi yang halus dan penuh keadilan pada rakyatnya dan alam sekitarnya (Suhandjati, 2003: 149-150).

Pemahaman tentang dasar Numinus keakuan, juga dapat dipelajari dengan pemahaman tentang pencapaian *kawruh sangkan paraning dumadi*, pengetahuan (*kawruh*) tentang asal (*sangkan*) tujuan (*paran*) dan segala apa yang (*dumadi*). Ajaran yang *spekulatif* mistik Jawa ini merupakan teori *metafisika* tentang *ada* (being) atau *ontology* utamanya (*ha-na*) (Suzetya, 2007: 30-31). Sebuah pertanyaan tentang asal muasal dunia dan manusia serta tujuannya, mengapa manusia mati, dan mengapa manusia membutuhkan jalan untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup manusia, mengapa gagal dan bagaimana agar berhasil, maka kemudian memerlukan *laku-batin*, tujuannya adalah *manunggal* dengan Tuhan (Soehadha, 2008: 2-4).

Spekulasi metafisis Jawa juga dapat dilakukan dengan *jalan-mistik*, yaitu melakukan negosiasi dengan alam semesta yang disebut *jagad gede* atau *makro kosmos*. Keyakinan bahwa dirinya yang disebut *jagad cilik* atau *mikrokosmos* merupakan gambaran miniatur alam semesta menjadikan laku mistik (*batin*) diperlukan agar terjadi penyatuan *makrokosmos* dan *mikrokosmos*, hasilnya adalah keharmonisan dua alam (*harmoni*) atau keseimbangan antara *jagad gede* dengan jagading manungsa (Endraswara, 2006: 64-65).

b. Tujuan Moral dalam Budaya Jawa

Menurut pandangan Jawa kehidupan di dunia ini adalah sementara saja, ibarat *urip mung mampir ngumbe*, hal itu berarti terdapat kehidupan yang abadi sebagai kehidupan yang sebenarnya.

Apapun yang ada di dunia ini tidak memiliki harga sebagai sesuatu yang tertinggi, sebab *barang donya kuwi ora langgeng lan ora digawa mati* (barang di dunia itu tidak kekal dan tidak akan dibawa mati). Maka kehidupan yang *ideal Jawa* adalah kehidupan yang mengutamakan *kebaikan, kebenaran, dan ketentraman* dunia. (Nursam, 2006: 3-5).

Damardjati Supadjar (2001: 222-225) mengatakan bahwa dunia ini bagi orang Jawa sekedar *terminal*, bukan tujuannya, sehingga setelah berhenti sejenak untuk *mampir ngumbe* manusia melanjutkan lagi perjalanannya. Berdasarkan pemikiran tersebut manusia Jawa memiliki pandangan kehidupan dunia sebagai bagian dari proses panjang (yang tak terhingga) yang disebut kehidupan "*abadi*". *Mampir ngumbe* berarti ada pemikiran bahwa telah ada kehidupan sebelum roh mengisi *janin* dan ada kehidupan setelah manusia pergi meninggalkan raga. (Amrih, 2008: 114-115). Mengingat pemahaman dan pemikiran yang fundamental tersebut kehidupan ini perlu diisi dengan segala tindakan yang baik dan bermanfaat, yaitu *memayu hayuning bawana* (melestarikan dan mempercantik keindahan dunia).

Tujuan moral orang Jawa adalah mencapai *keseimbangan, kerukunan, dan keselarasan* serta menjamin kehidupan yang baik (Mulder, 1996: 4). Keseimbangan dalam moralitas Jawa berarti mengikuti keseimbangan antara *jasmani* dan *rohani*, keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial, dan mematuhi

*tata tertib* (keteraturan) *kosmos* (Assiyanto, 2006: 287). Untuk menjaga keseimbangan *tata kosmos* dan kemasyarakatan diperlukan pengendali atau penyeimbang berupa larangan (*paliwara*) sebagai peringatan masyarakat Jawa, *aja dumeh, aja dumeh kuwasa, aja dumeh pinter, aja dumeh kuat lan gagah, aja dumeh sugih*, dan tidak diperbolehkan *aji mumpung* atau sikap *mumpungisme* agar dapat mengendalikan sifat-sifat manusia yang berlebihan (*angkara murka*) apabila seseorang sejak diberi kelebihan, kedudukan, dan kesempatan (Herusatoto, 2008: 130-132). Keseimbangan juga berarti upaya untuk *mawas diri* agar tidak terjadi bencana atau *niwasi*.

Larangan dengan ciri ajaran *aja* digolongkan dengan ajaran *pepali, pepacuk* dan *wewaler* yaitu larangan yang disampaikan oleh para *leluhur* atau *ketua* agar anak cucunya tidak melanggar, demi keselamatan dan kebahagiaan hidup (Prabowo, 2007: 231). Kata *aja* yang berarti *jangan* adalah sebuah ajaran menegur manusia sebagai makhluk yang suka lupa baik lupa diri, lupa darutan, lupa asal usulnya juga makhluk yang mudah tergoda dengan hawa nafsu duniawinya (Pranoto, 2009: 36).

Ketiga tujuan di atas, kerukunan, keseimbangan, dan keselarasan pada hakekatnya adalah keadaan yang disebut dalam budaya Jawa dengan *kesempurnaan* (keadaan) dan *katentraman* (batin). *Kesempurnaan* berarti sebuah keadaan seseorang dapat secara moral memiliki *ngelmu* (*kawruh*) dan *laku* (praktis) yaitu telah memahami

dan sekaligus dipraktekkan, baik dalam *ngelmu* kawruh biasa maupun *ngelmu sejati* aspek *batiniah* (bersumber dari Tuhan) (Suhadha, 2008: 86-87).

Ketentruman batin berarti kedamaian, ketenangan, dan perasaan bahagia. *Tentrem ing manah* adalah suatu puncak dari rasa *syukur*, *sumeleh*, *nrima*, *sabar*, orang *nggrang* (tidak mengumbar nafsu) dan tidak ada paksaan dalam merasakannya (Endraswara, 2006: 274). Sebagaimana ungkapan cita-cita masyarakat Jawa *tata tentrem karta rahardja* (harmonis, damai dan sejahtera lahir-batin). Hal itu juga tercermin dalam moral pemimpin dalam budaya Jawa, Raja dalam menjaga ketentruman aming praja dan rakyat mewujudkan *jumbuhing* atau *pamoring praja* dan rakyat mewujudkan *jumbuhing* atau *pamoring kawulo-gusti* (bertemunya rakyat dan Raja) (Moertono, 1985: 27-28).

Adapun *kesempurnaan* menurut orang Jawa, figur yang dapat dijadikan tipologi *manusia bijaksana* dan memiliki sifat kesempurnaan sebagaimana tergambar dalam pribadi wayang yaitu *Ki Semar Bradanaya* atau dewa *Ismaya*. Semar adalah lambang kebijaksanaan dengan ajarannya *lima prinsip* (*lima pandawa* sebagai pelindung semua makhluk yang tercipta). *Semar* adalah guru yang mengajarkan kebijaksanaan, pemeliharaan, dan kesejahteraan pada kelima Pandawa. Selain sebagai guru dia juga berperan sebagai *abdi* (pelayan),

pelindung, dan lambang dari masyarakat biasa atau rakyat kecil (Sumukti, 2006: 76-77).

#### 4. Berbagai Aspek Ajaran Moral dalam Budaya Jawa

##### a. Keselarasan Antara Manusia dengan yang Ghaib

Sejak zaman dahulu orang Jawa telah percaya kepada adanya hal yang ghaib, kepercayaan ini tercermin dalam dua keyakinan, yaitu *animisme* dan *dinamisme*. Kedua kepercayaan itu belum bisa disebut sebagai agama, namun telah mengilhami bahwa ada sesuatu hal yang hidup yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melihatnya.

Kepercayaan tentang adanya yang ghaib, tidak hanya percaya kepada adanya Tuhan, namun juga kepada makhluk-makhluk ghaib yang lain yang diciptakan-Nya. Tuhan dalam masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan Gusti Allah, disamping itu ada juga nama-nama lain yang digunakan yaitu: *Hyang Murbeng Dumadi*, *Hyang Wenang*, *Datan Winenang*, *Hyang Widdi*, *Hyang Sukma*, *Hyang Guru Jagad*, *Hyang Jagad Waseso*, *Sang Murbeng Jagad*, nama-nama itu menunjukkan bahwa Tuhan sebagai Pencipta. Ada juga nama-nama lain yang menunjukkan sifat Tuhan, seperti *Hyang Maha Kuasa*, *Hyan Maha Luhur*, *Hyang Maha Luwih*, *Maha Agung*, *Maha Suci*, *Maha Esa*, *Maha Welas*, *Maha Mulia*, *Sang Hyang Tunggal*, *Maha Eswara*, *Hyang Sukma Kawekas*, *Sang Gesang*. Tuhan adalah pencipta segala



sesuatu di dunia ini, sehingga Tuhan merupakan *Causa Prima* (sebab Yang Pertama) (Rindin Sofwan, t.th: 28).

Sumber yang utama bagi konsep mengenai Tuhan pada orang Jawa adalah buku *Nawaruci*, yang ditulis pada permulaan abad ke-17. Dalam buku ini Tuhan dilambangkan sebagai makhluk yang sangat kecil. Ia dapat melihat seluruh jagad raya dan bisa masuk ke dalam hati sanubari manusia, tetapi Tuhan sekaligus besar dan luas seperti samudera, tidak berujung dan tidak berpangkal seperti angkasa, dan terdiri dari semua warna yang ada di bumi. (Pujangga, 1996: 57).

Masyarakat Jawa juga mengenal adanya dewa-dewa yang jumlahnya banyak sekali. Cerita mengenai dewa-dewa ini dapat dilihat dalam cerita wayang, seperti *Bathara Guru*, *Bathara Surya*, *Bathara Wisnu*, *Bathara Indra*, *Bathara Kresna*, *Dewi Saraswati*, *Dewi Laksmi*, *Dewi Sri* dan lain sebagainya.

Manusia dalam menjaga keselarasan terhadap Tuhan dan para dewa harus selalu mentaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Untuk mencegah agar para dewa tidak marah dan menimbulkan malapetaka, maka manusia harus selalu memberi sesaji dan melakukan upacara tertentu untuk mengadakan kontak dengan yang ghaib.

Tujuan yang hendak dicapai manusia dalam dunia ini adalah bersatu dengan Tuhan yang sering disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti*. Hal ini dilakukan karena Tuhan merupakan asal segala

sesuatu, maka manusia harus sedapat mungkin kembali kepada-Nya. (Zeotmulder, 1995: 213).

Kepercayaan, selain terhadap Tuhan dan para dewa yang disebutkan di atas, ada juga makhluk-makhluk alam ghaib yang lain yang dipercayai, seperti roh nenek moyang yang sering disebut arwah leluhur. Roh halus ini selalu berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya semula, untuk itu makam nenek moyang agar selalu didatangi, untuk melakukan kontak dengan arwahnya. Hal ini dinamakan ziarah kubur. Roh yang lain selain roh nenek moyang ada juga roh penjaga. Roh penjaga ini termasuk kategori roh-roh yang baik, yang selalu menjaga manusia dan lingkungannya. Roh-roh penjaga ini meliputi *dhanyang*, *bahureksa*, *sing ngemong* dan *widadari* (Kuntjaraningrat, 1984: 339). *Dhanyang* adalah roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat. *Bahureksa* adalah penjaga tempat-tempat tertentu. *Sing ngemong* adalah roh yang menjaga kesejahteraan seseorang, sedangkan *widadari* adalah gadis-gadis cantik yang tempatnya di langit dan selalu berbuat baik.

Roh-roh selain yang baik ada juga roh-roh yang jahat yang dikenal dengan nama *memedi*. Roh-roh yang masuk kategori jahat sangat banyak jumlahnya, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun wanita, seperti setan atau *dhemit*, raksasa atau *buta*, *wewe*, *kuntil anak*, *sundhel bolong*, *thuyul*, *setan gundhul*, *banaspati*, *peri* dan lain sebagainya (Kuntjaraningrat, 1984: 339).

Roh-roh itu agar tidak mengganggu manusia, maka pada waktu-waktu tertentu dipasang *sesajen* yang terdiri dari sekedar makanan kecil dan bunga, yang ditempatkan dalam rumah, di kebun, di pinggir sawah dan lain sebagainya.

Banyak juga orang-orang Jawa yang membawa *jimat-jimat* supaya terlindungi dari roh-roh yang jahat, atau membawa pusaka-pusaka yang diwarisi secara turun temurun, terutama senjata jenis keris tradisional yang disimpan di tempat khusus dalam rumah dan hanya pada kesempatan tertentu boleh dipakai. Pada bulan tertentu pusaka-pusaka itu harus di *jamas* agar roh yang menempatnya tidak keluar atau marah terhadap pemiliknya.

Dalam masyarakat Jawa ada sebuah ritus religius yang dianggap penting yaitu *slametan*. Slametan ini biasanya diadakan pada saat tertentu dalam kehidupan kita, seperti kehamilan, kelahiran, sunat, perkawinan, pemakaman, sebelum panen padi, sesudah naik pangkat, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mencegah gangguan-gangguan terhadap keselarasan *kosmis*. (Geertz, 1983: 13).

Slametan apabila telah dilakukan, maka akan menimbulkan rasa slamet bagi orang yang melakukannya. Bagi orang Jawa keadaan slamet didefinisikan sebagai *gak ana apa-apa* (tidak ada apa-apa), atau lebih tepat dikatakan *tiada ada sesuatu yang akan menimpa (seseorang)*.

b. Keselarasan Antara Manusia dengan Sesama Manusia

Kehidupan manusia tidak lepas dari hubungannya dengan sesama, manusia tidak bisa hidup sendiri, ini disebabkan karena manusia adalah makhluk sosial (*homo sapiens*).

Tuhan menciptakan manusia secara berpasang-pasangan, dari antara satu dengan yang lainnya tidak ada yang sama. Manusia tidak ada yang sempurna. Hubungan antar manusia itu harus saling melengkapi satu sama lainnya.

Masyarakat Jawa dalam hubungan sosial antara sesama manusia dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat.

Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Rukun berarti dalam keadaan selaras, tenang, tenteram, tanpa perselisihan, dan pertengkaran serta saling membantu. Keadaan rukun terletak dimana semua pihak berada pada keadaan damai, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan bisa dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rumah tangga, di desa, dalam setiap pengelompokan. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bernafaskan semangat kerukunan (Setiawan, 1998: 47).

Kerukunan ini memuat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Pandangan Jawa tidak mengganggu keselarasan sosial dan ketenangan merupakan keadaan normal yang terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu, seperti permukaan laut yang halus, yang tidak diganggu oleh angin atau badai yang menentang arus. Prinsip ini bersifat negatif, karena mencegah segala kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat.
- 2) Prinsip kerukunan pertama-tama tidak menyangkut suatu sikap batin atau keadaan jiwa, melainkan penjagaan keselarasan dalam pergaulan, yang diatur adalah permukaan hubungan-hubungan sosial yang kentara. Perlu dicegah adanya konflik-konflik terbuka, supaya manusia dapat hidup sesuai dengan tuntutan kerukunan dengan mudah dan enak, yang untuk itu diperlukan sikap batin tertentu. Tuntutan agar semua pihak menjaga kerukunan dan menjaga ketentraman dalam masyarakat tidak terganggu (Suseno, 2001: 39-40).

Inti dari prinsip kerukunan adalah tuntutan adalah agar mencegah segala perbuatan yang bisa menimbulkan konflik terbuka, bertujuan untuk menjaga keselarasan sosial dan terwujud masyarakat yang rukun. Suatu keadaan bisa disebut rukun apabila semua pihak dalam kelompok berdamai satu sama lain.

Prinsip yang kedua adalah prinsip hormat. Prinsip ini berdasarkan pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis, dan keteraturan itu bernilai pada dirinya sendiri, sehingga setiap orang wajib untuk mempertahankan serta mampu membawa diri sesuai dengannya. Orang jangan mengembangkan ambisi-ambisi, jangan mau bersaing satu sama lain, melainkan hendaknya setiap orang puas dengan kedudukan yang telah diperolehnya dan berusaha untuk menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Ambisi persaingan, kelakuan kurang sopan, ketidak selarasan dan kontradiksi seharusnya dicegah dan ditindas.

Setiap orang harus mengenal tempat dan tugasnya, agar tercipta suatu kesatuan yang selaras. Kesatuan ini hendaknya diakui oleh semua dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan-tuntutan tata krama sosial. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat, sedangkan sikap yang tepat terhadap mereka yang kedudukannya lebih rendah adalah sikap kebapakan atau keibuan dan rasa tanggung jawab, setiap orang kalau menerima kedudukan itu, maka tatanan sosial akan terjamin.

c. Keselarasan Manusia dengan Lingkungan

Lingkungang dalam pandangan Jawa menjadi sesuatu yang sangat penting. Dia merupakan basis kehidupan, yang melingkupi individu, masyarakat dan alam sekitarnya. Semua unsur lingkungan ini

menyatu dengan alam *adi kodrati* (supernatural). Pentingnya lingkungan ini adalah karena kelanjutan dan kontinuitas kehidupan sepenuhnya terletak di dalam lingkungan, apa yang dibutuhkan itu adalah menjaga keteraturan kehidupan lingkungan. Keteraturan merupakan refleksi dari konsep sistem kepercayaan Jawa, yang mengemukakan bahwa kehidupan yang terkoordinasi antara manusia dan alam sekitar merupakan sistem kehidupan yang didambakan. Dalam pengertian simbolis, kesatuan atau koordinasi ini difahami sebagai hubungan harmonis antara *jagad gedhe* (tata kosmos) dengan *jagad cilik* (manusia). Kesatuan keduanya ini merupakan tujuan akhir perjalanan manusia, yaitu suatu proses *sangkan paran*. Titik pengetahuan asal-usul manusia dan kehidupan manusia.

Orang Jawa dalam dunia ini menginginkan suatu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan. Pandangan terhadap dunia dan kelakuan dalam dunia tidak dapat dipisahkan, sehingga tercipta suatu ketenangan batin (Suseno, 2001: 82).

Masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak kecil. Masyarakat terkecil dalam hidupnya adalah keluarganya sendiri yang terdiri dari kakak, adik dan kedua orang tua, kemudian ada para tetangga yang lebih jauh dan akhirnya seluruh desa, dalam lingkungan inilah watak seseorang akan tumbuh dan terbentuk. Apabila ia dipisahkan dari lingkungannya, maka kehidupannya akan

terasa sendirian dan seakan-akan tidak sanggup untuk melakukan sesuatu hal.

Manusia apabila dalam alam ini melakukan tindakan yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik dan mengganggu keselarasan sosial maka secara kosmis, tindakan itu membahayakan diri kita sendiri dan anggota-anggota masyarakat lainnya. Manusia sedapat mungkin harus menjaga tatanan sosial, sehingga tercipta keteraturan atau keselarasan *kosmis*.

Ukuran dalam melakukan tindakan atau perbuatan dalam dunia ini bukanlah tindakan yang benar. Karena sikap ini mempunyai prioritas yang rendah, artinya perbuatan yang kita lakukan belum tentu dapat menjaga keselarasan kosmos, untuk menilai perbuatan kita, dilakukan penilaian "*cocok*" atau "*tidak cocok*" perbuatan kita dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena norma-norma Jawa tidak berpedoman pada fakta obyektif, walaupun tindakan yang kita lakukan mengakibatkan dampak yang luas dalam bidang sosial dan etika (Suseno, 2001: 97).

Kehidupan dunia Jawa dihubungkan dengan kehidupan dunia keraton, sehingga keraton menempati posisi yang penting. Keraton merupakan pusat kegiatan politik dan budaya, disamping itu menjadi tempat yang dikramatkan. Keraton adalah tempat raja dan para abdinya tinggal, sedangkan raja diyakini sebagai sumber kekuatan kosmis yang



mengalir ke daerah-daerah yang menjadi bawahannya. Raja juga bisa membawa ketentraman, keadilan dan kesuburan kawulanya.

Kekuatan seorang raja dalam memimpin kerajaannya, diumpamakan dengan cahaya lampu baca. Makin dekat kita dengan lampu itu maka makin terang, dan makin jauh kita dengan lampu itu maka cahayanya makin redup. Ini berarti bahwa semakin dekat kita dengan raja maka pengaruh kekuatannya semakin kuat, begitu pula sebaliknya. Kota kerajaan biasanya penduduknya paling padat, dari sini kekuatan raja memancar sampai ke desa-desa, dan semakin jauh kekuatan itu semakin hilang. Daerah yang jauh dari pusat kerajaan akan terasa mati atau seperti daerah yang tidak bertuan. Pancaran kekuatan raja agar semakin jauh, maka pada saat naik tahta, raja harus menambah kesaktiannya.

Seorang penguasa yang berhasil adalah apabila ia bersikap adil, dicintai oleh rakyatnya dan menciptakan negara dalam keadaan aman, tentram dan sejahtera, dan mencegah suatu tindakan yang bersifat anarkis.

Ciri khas pandangan dunia Jawa yaitu bahwa manusia tidak dibenarkan untuk meninggalkan kehidupan dunia (mengasingkan diri). Manusia dalam hidupnya mempunyai tanggung jawab sosial yang harus diembannya, walaupun begitu ia tidak boleh terlalu terikat oleh kemegahan dunia. Manusia harus mempunyai sikap *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana* (bebas dari kepentingan

sendiri, melakukan kewajiban-kewajibannya, memperindah dunia) (Mulder, 1984: 138).

*Sepi ing pamrih* berarti bahwa tidak mencari keuntungan sendiri, dan menolak setiap pikiran untuk mengejar dunia ini, karena usaha serupa ini disebabkan karena nafsu dan keserakahan, karena perhatian pada kesejahteraan materiil dan karena ingin menguasai orang lain. Manusia apabila berhasil menguasai nafsu-nafsunya dan tidak lagi dikendalikan oleh egoismenya, maka akan tercipta keselarasan dengan alam.

Arti dari *rame ing gawe* adalah setiap individu itu mempunyai kewajibannya masing-masing sesuai dengan kedudukannya dalam *kosmos* (dunia), seperti kewajiban seorang petani, pegawai dan lain sebagainya. Manusia dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya ini bukan berarti melakukan suatu usaha untuk mengubah dunia menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena dalam etika Jawa perubahan terhadap dunia, tidak bisa dijangkau oleh kekuatan manusia (Suseno, 2001: 202).

*Memayu hayuning bawana* yang berarti memperindah dunia dan dengan demikian membenarkan keselarasan kosmos, apabila ada orang yang mengejar kepentingan-kepentingan pribadi harus ditegur, karena dapat mengacaukan keselarasan masyarakat dan kosmos.

### C. Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Ajaran Moral

Ketika Islam masuk ke Jawa terdapat *dua* fenomena yang sedang terjadi. *Pertama*, pada waktu itu hampir secara keseluruhan dunia Islam dalam keadaan mundur. Pemikiran Islam yang diantaranya: teologi, filsafat, dan hukum Islam yang telah mengalami stagnasi. *Kedua*, masyarakat Jawa mempunyai kecenderungan pada pendekatan mistik dalam keberagamaannya, dan kepercayaan *animisme-dinamisme*, *Hindu* dan *Budha*, sehingga ketika Islam datang di Jawa, maka corak mistik lebih disukai daripada corak lainnya (Amin, 2002: 93).

Fenomena tersebut terlihat dalam protes keberagamaan orang Jawa sejak Islam pertama datang di Jawa, orang Jawa lebih suka dan mudah menyerap ajaran Islam (moral) yang bernada *mistik*, *asketik*, dan *sufistik*. Begitupun fakta yang berkembang menyebutkan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia mula-mula adalah Islam *shufi* (mistik), yang salah satu ciri khasnya adalah bersifat *toleran* dan *akomodatif* terhadap kebudayaan dan kepercayaan yang ada (Azra, 1994: 35).

Berdasarkan fakta tersebut, proses *akulturasi* budaya yang berkembang adalah *Islamisasi-Jawa*, atau *Jawanisasi Islam*. Pendekatan yang *pertama* yaitu *Islamisasi Kultur Jawa*, yaitu upaya melakukan Islamisasi baik bercorak formal maupun substansial agar budaya Jawa tampak bercorak Islam. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, penerapan hukum-hukum, dan norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya lahir istilah-istilah *pekih*, *sarengat*, *syarak*, *kadis*,

*takid*, dan lain-lain. *Kedua*, pendekatan yang disebut *Jawanisasi Islam*, yaitu upaya menginternalisasikan nilai-nilai Jawa dalam budaya Islam, contoh *narimo ing pandum* merupakan terjemahan dari *tawakkal* dalam konsep sufistik. Pada fiqih terdapat konsep *sepikul-segendongan* sebagai bentuk pembagian waris Islam (2: 1) bagi laki-laki dua dan perempuan satu. Contoh lain adalah nama-nama orang yang tercermin dari pendekatan di atas, *Durahman*, yang sebenarnya Abdurrahman, *Dulkamid* yang sebenarnya Abdul Hamid, dan lain-lain (Sofwan, 2002: 119-120).

Sebagai suatu cara pendekatan dalam proses akulturasi, kedua kecenderungan (*Islam Jawa-Jawa Islam*) telah dipilih oleh pembawa Islam (*muballigh*) termasuk para *walisongo*. Apalagi pendekatan tersebut sesuai dengan watak orang Jawa yang cenderung bersikap *moderat* dan mengutamakan *keselarasan*. Fakta relatif dari para priyayi Jawa yang menulis karya sastra *Jawa-Islam* termasuk karya-karya *Dewa Ruci* (R.Ng Yasadipura), *Serat Wirid Hidayat Jati* karya R.Ng Ronggowarsito, dan serat *Wedhatama* karya Mangkunegara IV dan lain-lain telah menjadi bukti upaya interelasi nilai-nilai budaya Jawa dan Islam. Begitupun munculnya istilah *Suluk*<sup>6</sup> sebagai fenomena karya sastra yang berisi ajaran-ajaran *Tasawuf* telah membawa genre baru karya sastra Jawa.

---

<sup>6</sup> *Suluk* berasal dari kata *silkun* (Arab: perjalanan, pengembaraan) menjadi *suluk* yang diartikan sebagai upaya mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (Darusuprpto, 1990: 1). Di kalangan *mistikus* (pelaku mistik) atau *shuffi*, maksud dari *suluk* atau perjalanan adalah perjalanan *batin* (pengalaman *ruhaniah*) dari *maqam* (derajat) yang satu ke *maqam* yang lebih tinggi sampai mencapai derajat tertinggi (*insan kamil*), yaitu mencapai *ma'rifatullah* (suatu pengalaman tertinggi yaitu mengenal Allah dengan sesungguhnya). (Sudardi, 2003: 79).

Melalui karya-karya sastra tersebut ajaran-ajaran *moral* sebagai hasil interelasi budaya Jawa dan Islam diketahui bercorak *mistik* dan *sufistik*. Ajaran moral yang ada dalam *Serat Piwulang*<sup>7</sup> lebih cenderung kepada ajaran tentang pengalaman mistik, perjalanan dari *maqam ke maqam*, hingga pengalaman tertinggi (*insan kamil*). Walaupun ada juga yang hanya berisi tentang ajaran *etika-akhlak*, atau ajaran moral praktis, yaitu ajaran moral praktis untuk kehidupan sehari-hari sebagaimana ajaran tentang hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan.

Dua corak kecenderungan tersebut menjadi menarik untuk dibahas, karena interelasi Islam dan Budaya Jawa, di dataran empiris terbagi menjadi dua daerah utama, yaitu di daerah *pinggiran* pantai (*pesisiran*) dan di daerah *pedalaman*. Rupanya dua daerah tersebut memiliki karakter historis, di dalam memberikan apresiasi berbeda. Bagi kalangan pesisiran (*pinggiran*) yang memiliki ciri perkotaan, dengan kondisi perekonomian dan perdagangan dan lalu lintas tinggi, tentu memiliki hubungan lebih lama dengan Islam, sehingga pola berfikirnya (masyarakat) lebih kritis dan selektif. Pada sisi yang lain corak *sunni* (*ahlu sunnah*) lebih menonjol, sehingga ada kesan menolak tasawuf falsafi, dengan mengedepankan ajaran mistiknya. Sementara di daerah pedalaman, yang selama berlangsung lama bersifat *Hindu-sentris*, begitu Islam datang maka masih sangat sulit untuk menghilangkan pola pikir mistisnya dan sangat terbuka dengan tasawuf falsafi (Djamil, 2003: 157-166).

---

<sup>7</sup> *Serat Piwulang* yang cenderung hanya berisi ajaran moral praktis biasanya berasal dari Islam Pesisiran dan dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, sebagai pengamat Islam Sunni (Djamil, 2003: 161-162).

Ajaran moral (*mistik*) ini di Jawa sudah dikenal kira-kira pada abad ke-16 dan ke-17. Pada masa ini penyebaran Islam yang dipelopori ruh para wali terlihat di pondok-pondok pesantren, dalam memberikan ajaran-ajaran moral telah memasukkan unsur mistik di dalamnya. Upaya memasukkan ajaran mistik tersebut bermotif untuk mempermudah hubungan dengan konsep-konsep dan pikiran-pikiran mistik. Fenomena inilah oleh Kuntjaraningrat dianggap sebagai sebab suburnya ajaran mistik, khususnya dalam kitab yang dihimpun oleh murid-murid (santri) yang disebut *Suluk* yaitu syair-syair mistik yang ditulis dalam bentuk *macapat* (puisi Jawa/ Mataram) (Kuntjaraningrat, 1984: 316).

Andil para bangsawan Jawa, yang selanjutnya berfungsi sebagai penyebar agama Islam dengan menggunakan *keraton* sebagai pusat budaya, telah mendukung perkembangan kesusasteraan *Jawa-Islam* sehingga melahirkan karya kesusasteraan *Suluk* dalam bentuk adopsi para pujangga bangsawan Jawa, misalnya *Serat Centini*, *Serat Cibolek*, *Serat Wedhatama* dan lain-lain.

Menurut Simuh (1996: 118) terdapat fenomena yang unik dalam proses Islamiyah. Kebudayaan dan kepustakaan, karena pada kenyataannya Islamisasi tersebut bukan hanya dilakukan oleh para santri penyair agama saja, tetapi dilakukan juga oleh raja dan pembantu-pembantunya sebagai pecinta dan pengembang kebudayaan Jawa. Proses seperti ini dipelopori oleh Sultan Agung (1613-1645 M), yang notabene sebagai raja terbesar dalam kerajaan Mataram. Kemudian diikuti oleh para sastrawan dan para pujangga istana.

Kebangkitan rohani dalam dunia keraton nampak lebih jelas pada masa Surakarta.

Pada waktu Mataram terpecah menjadi beberapa wilayah (Surakarta, Ngayogyakarta, dan Mangkunegara) dan kekuasaannya semakin ditelanjangi oleh penjajah Belanda, baik dari segi ekonomi maupun sosial politiknya. Untuk itu perhatian pihak istana dialihkan dari masalah politik ke masalah rohani. Pada zaman ini dinamai *renaissans* dalam bidang kepustakaan dan kebudayaan Jawa, yang berlangsung selama kurang lebih 125 tahun. Para sastrawan dan pujangga istana yang telah berperan aktif pada zaman ini antara lain, Yasadipura I, Yasadipura II, Paku Buwana IV, Pangeran Adipati Mangkunegara IV, R.Ng. Ranggawarsita dan lain-lainnya (Simuh, 1996: 61).

Para pujangga tersebut telah menghasilkan karya-karya yang sangat tinggi nilainya, sehingga memperkaya khasanah kepustakaan Islam Jawa. Karya-karya itu terbentuk menjadi dua yaitu *suluk* dan *wirid*. Keduanya berisi tentang ajaran mistik. Wirid adalah ajaran mistik yang umumnya disusun dalam bentuk prosa (*jarwa*). Sedangkan suluk berbentuk *sekar* (puisi). Keduanya itu telah berhasil mempengaruhi pikiran orang Jawa (Simuh, 1996: 56).

Untuk membuktikan bahwa ajaran *moral* berciri khas mistik dalam karya pujangga Jawa dan menjadi trend pada saat interelasi budaya Jawa dan Islam berlangsung, peneliti akan memberikan contoh dua karya sastra yang terkenal yaitu *Serat Wirid Hidayat Jati*, karya R. Ng. Ranggawarsita (1802-

1873) dan *Serat Wedhatama*, karya KGPAA Mangkunegara IV (1811-1881) sebagai ajaran moral bercorak mistik.

Pada *Serta Wirid Hidayat Jati*, terdapat empat ajaran tingkatan untuk mencapai *kesempurnaan* yaitu mencapai *waskita ing ngaurip lan kasampurnaning sangkan paran* (mendapatkan *kawruh ngelmu* atau pengetahuan sejati). Empat tingkatan tersebut adalah: *pertama*, adalah iman (percaya) penghayatannya adalah *heneng*. *Kedua*, tauhid, (*tokid*), mengesakan (Allah Esa), penghayatannya ada pada *hening* (jernih pikiran). *Ketiga*, *ma'rifat* (*makripat*) artinya *arif* yang diketahui ilmunya, penghayatannya adalah *awas* (siaga) dan terakhir. *Keempat*, adalah *Islam*, artinya *selamet* (selamat hayatnya), penghayatannya ada pada ingatan *eling* (sadar) (Wahyudi, 2008: 30).

Pendekatan filosofis dengan penghayatan pada empat ajaran tingkatan mencapai kasempurnaan hidup adalah sebagaimana tingkatan *syariat*, sebagai laku badan, ini letaknya di *mulut*. *Tarekat*, merupakan laku dari hati yang letaknya di *hidung*. *Hakikat*, sebagai lakunya nyawa yang letaknya di *telinga* dan *ma'rifat* merupakan laku *raksa* yang letaknya di mata.

Ajaran mistik dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* sangat terlihat sekali dalam ajarannya laku *menekung*<sup>8</sup>, agar memperoleh kesempurnaan hidup. Sebelum melakukan perbuatan ritual ini seseorang harus mengurangi makan

---

<sup>8</sup> *Menekung* adalah ritual (meditasi) yang sebelumnya dilakukan syarat-syarat seperti shalat, yaitu *wudhu* (*bersuci*) dan menghadap *kiblat*, tetapi ditambahi dengan bakaran *kemenyan*, wangi-wangian dan syarat lain (Jawa). Semua gerakan dan pernafasannya menggambarkan perjalanan spiritual, laku bathin (ritual) ini biasanya dilakukan sebulan sekali atau di hari istimewa. *Menekung* ini menjadi sempurna bila diteruskan dengan *slametan* dengan persembahan makanan-makanan tertentu.



dan tidur, menahan syahwat, mengekang hawa nafsu selama beberapa hari, kemudian puasa *nyelowong* (hanya sebuah-biji sehari), serta tidak bicara selama tiga hari tiga malam, tidak boleh merasa dengki dan iri hati. Tata cara untuk memulai *menekung* adalah pertama-tama yaitu mengambil *wudhu*, berpakaian serba suci (tidak boleh memakai emas) diutamakan memakai *kuluk* (tutup kepala). Bertelanjang dada, memakai bau-bauan (*wangi-wangian*) dan untaian bunga (Ranggawarsita, 1908: 54).

*Menekung* dapat dilaksanakan setelah tempat (*nangan*)nya diberi tumbuh-tumbuhan (*pandan*) di atas tikar yang dihamparkan kain putih (*mori*) rangkap tujuh dan ditaburi berbagai macam bunga. Tata carane dengan urutan-urutan sebagai berikut *pertama*, *bersedekap*, dua kaki jadi satu lurus, menutup kesembilan lubang hawa, jari-jari tangan saling masuk sela-sela jari lainnya dengan ibu jari bertemu ibu jari, kemudian diletakkan di atas dada/ lurus tepat di tengah dada. Kedua kaki lurus rapat, dengan kedua ibu jari bertemu rapi. Mata kaki bertemu kaki, lutut bertemu lutut dengan rapat. Kemaluan beserta pelandungan diluruskan dengan ibu jari kaki, jangan sampai tertindih. *Kedua*, mata memandang ujung hidung, lurus ke arah dada pusat, arah kemaluan dan terus ke arah ibu jari kaki. *Ketiga*, menarik nafas dari berbagai arah. *Keempat*, mata dipejamkan perlahan-lahan, bibir ditutup rapat, lidah dilipat ke atas, ujungnya menelan langit-langit, gigi bertemu gigi dengan rapat. Kemudian mengheningkan cipta dan berserah diri menyesali kesalahan dan bertobat (Ranggawarsita, 1908: 47-59).

Sementara pada *Serat Wedhatama*, karya KGPAA Mangkunegara IV (1811-1881) terlihat adanya ajaran moral berciri khas *mistik* dalam ajarannya *catur sembah*, yaitu ada empat hal yang harus dilaksanakan dalam mengabdikan kepada Tuhan. Konsep sembah ini menyatu dengan ajaran budi luhur, sehingga kedua hal tersebut menyatu dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam rangka mendekati diri pada Tuhan. Keempat sembah itu yaitu: *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa* dan *sembah rasa*. Keempatnya merupakan satu mata rantai yang sambung menyambung, sehingga dalam melaksanakannya harus berurutan dan dilakukan tahap demi tahap (Ardani, 1995: 56). Keempat sembah itu kalau dicermati sama dengan ajaran Islam mengenai konsep syari'ah, tarekat, hakikat dan ma'rifat, lebih jelasnya dapat dilihat pengertian masing-masing sembah di bawah ini: *Pertama*, sembah raga. Sembah raga ialah menyembah Tuhan dengan mengutamakan gerak laku badan, atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah. Hal ini dilakukan oleh setiap orang dalam usaha untuk menemukan kebenaran mutlak (*kasunyatan*), perbuatan ini hendaklah diusahakan dengan jalan yang wajar dan masuk akal.

Manusia untuk memulai sembah ini, hendaklah bersuci dulu (*wudlu*), seperti bersucinya sewaktu akan shalat lima waktu. Cara memulainya dengan niat, bersih badan, pakaian, tempat sembahyang (*suci*), setelah semuanya siap badan atau raganya segera melakukan kegiatan-kegiatan ritual yang sesuai dengan aturan-aturannya atau syari'atnya.

Sembah raga terwujud dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan yang dijalankan secara tetap dan kontinu. Segi positifnya yang langsung adalah

kebersihan jasmani, pengekangan hawa nafsu, dan kesegaran jasmani. Setapak demi setapak kebiasaan itu akan menuntun kepada arti sembah yang sebenarnya. Sembah ini akan menjadi batu loncatan untuk melakukan sembah berikutnya.

*Kedua*, sembah cipta atau sembah kalbu adalah paduan antara konsentrasi budi atau batin manusia untuk mengikuti peraturan-peraturan atau kaidah-kaidah yang berlaku, mengekang hawa nafsu, selalu bertindak waspada dan hati-hati, sehingga dalam perbuatannya selalu akan ingat Tuhan Yang Mah Esa.

Sembah ini lebih menitik beratkan kepada kebersihan dan kesucian kalbu dari sifat-sifat yang mengotori hati. Sembah kalbu tidak disucikan dengan air dalam bentuk thaharah jasmaniah, tetapi disucikan dengan memperkecil keinginan hawa nafsu dalam bentuk thaharah batiniah (Ardani, 1995: 69).

Sembah kalbu lebih mengutamakan kesucian batin, namun bukan berarti meniadakan peranan kebersihan dan kesucian lahir, oleh karena itu thaharah pada sembah raga perlu dihayati dan diberi makna batini dalam sembah kalbu. Thaharah tersebut mengandung makna lahir dan batin secara terpadu.

*Ketiga*, Sembah jiwa merupakan sembah yang sebenarnya dipersembahkan kepada Tuhan, yakni dengan jalan selalu memelihara kehidupan rohani, selalu waspada dalam perbuatan, selalu ingat akan datangnya hari kemudian (*akherat*) sehingga semakin hari semakin bertambah rasa pasrah (berserah diri) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sembah ini

merupakan akhir dari perjalanan hidup batiniah. Sehingga bersucinya tidak seperti pada sembah raga dan sembah kalbu, namun dengan *awas emut* (selalu waspada dan ingat/ dzikir) kepada keadaan alam baka (langgeng), alam Ilahi (Ardani, 1995: 85).

*Keempat*, sembah rasa merupakan ibadat kepada Tuhan yang benar-benar terasa sampai ke lubuk hati yang sedalam-dalamnya, dan membawa akibat di dalam setiap perbuatan. Kegiatan hidup terasa ringan, segar, dan bermakna.

Sembah ini tidak lagi kegiatan ritual yang menjadi titik pusat aktifitas, melainkan semua gerak anggota badan, semua langkah kaki, semua kegiatan hidup, serta mendapat aliran rasa pasrah (berserah diri) dalam menunaikan kewajiban, tak lagi was-was dan ragu-ragu serta penuh harap, bahwa perbuatan itu hanya diperuntukkan untuk kedamaian hidup.

Melaksanakan sembah ini, sudah tidak ada lagi adanya petunjuk dan bimbingan guru seperti dalam melaksanakan ketiga sembah di atas, tetapi sembah dilaksanakan sendiri dengan kekuatan batin yang telah dimilikinya (Ardani, 1995: 95).

Keempat macam sembah di atas apabila diperhatikan hanya ditujukan kepada Allah semata, namun adab sopan santun seorang hamba dengan sesamanya dalam kehidupannya di dunia juga sebagai prasarat sembah dan juga pencerminan amalnya terpantul (diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari). Seorang hamba yang menjalani keempat sembah tersebut akan mencerminkan budi luhur atau akhlak mulia dalam kehidupannya.

Semua sembah itu apabila telah dilaksanakan, terbukalah tirai kegaiban, dan manusia dapat bersatu dengan Tuhan, Manunggaling Kawula Gusti. Manusia dapat menyatukan antara kehendak diri dengan kehendak Allah. Pada saat itu mata hatinya yang paling dalam dapat bermusyahadah atau melihat Allah. Bersatu dengan Tuhan merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh setiap manusia yang hidup di dunia.

Berdasarkan dua kitab (*serat*) tersebut telah terbukti adanya ciri ke-*mistikan* ajaran moral, artinya ajaran tersebut lebih bersifat pengalaman spiritual (batin) menjadi tujuan ajaran. Pada sisi lainnya pendekatan filosofis mendasari seorang pelaku ajaran (*sufi*) sebelum memasuki ajaran moral. Walaupun demikian terdapat juga ajaran moral praktis yaitu *etika sosial*, hal itu terlihat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, terdapat ajaran etika sosial antara lain; *ajaran tolong menolong, tata krama, tidak berbicara kotor*, ajaran kepribadian lainnya dan ajaran lainnya.